

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA
MELALUI LEMBAGA PENDIDIKAN NONFORMAL
DI DESA SEGARALANGU KECAMATAN CIPARI
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh:
FIRDA ASSAFILLIA
NIM. 2017402118**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF K.H SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Firda Assafillia

NIM : 2017402118

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama melalui Lembaga Pendidikan Nonformal di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 15 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Firda Assafillia

NIM. 2017402118

HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

SKRIPSI_FIRDA ASSAFILLIA		
ORIGINALITY REPORT		
15%	14%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS
		5%
		STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES		
1	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	3%
2	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
4	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
6	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
7	repository.unibos.ac.id Internet Source	<1%
8	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1%
9	e-jurnal.unisda.ac.id Internet Source	<1%
10	etheses.uinsgd.ac.id Internet Source	<1%
11	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
12	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1%
13	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper	<1%
14	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
15	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
16	press.umsida.ac.id Internet Source	<1%
17	123dok.com Internet Source	<1%
18	Submitted to Brigham Young University Student Paper	<1%



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA MELALUI LEMBAGA
PENDIDIKAN NONFORMAL DI DESA SEGARALANGU KECAMATAN CIPARI
KABUPATEN CILACAP**

Yang disusun oleh Firda Assaffilia (NIM. 2017402118) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 19 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 19 Januari 2024

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Sony Susandra, M.Ag.
NIP. 197204291999031001

Anggitivas Sekarinasih, M.Pd.
NIP. 199205112018012002

Penguji Utama,

Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 196612221991031002

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 197411162003121001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 15 Januari 2024

Hal Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr Firda Assafillia

Lampiran : - Kepada

Yth.

Ketua Jurusan pendidikan Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamulalaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Firda Assafillia

NIM : 2017402118

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama melalui Lembaga Pendidikan Non-formal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap.

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunakosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 15 Januari 2024

Pembimbing



Sony Susandra, M.Ag.

NIP. 19720429 199903 1 001

INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA MELALUI LEMBAGA PENDIDIKAN NONFORMAL DI DESA SEGARALANGU KECAMATAN CIPARI KABUPATEN CILACAP

**Firda Assaffilia
NIM. 2017402118**

ABSTRAK

Internalisasi nilai toleransi beragama merupakan proses di mana seseorang mengadopsi dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi terhadap beragamnya kepercayaan agama dan keyakinan dalam diri mereka. Adapun peneliti memfokuskan penelitian ini pada nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal yang ada di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah tokoh agama dan masyarakat yang terlibat dalam lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, dokumentasi dan wawancara.

Hasil temuan pertama mengenai proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama yaitu melalui pendidikan dan pemahaman, dialog antar agama, aktivitas komunitas dan model peran. Hasil temuan kedua yaitu bentuk-bentuk internalisasi nilai toleransi beragama berupa penerimaan pluralisme agama, dialog antar agama, menghormati ritual dan perayaan keagamaan serta tidak diskriminatif. Hasil temuan yang ketiga yaitu mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Faktor pendukungnya berupa pendidikan, pengalaman pribadi, budaya dan lingkungan sosial serta adanya dukungan dan kerja sama. Kemudian faktor penghambatnya berupa kurangnya pemahaman tentang toleransi beragama dan ketidakseimbangan dalam materi pendidikan.

Kata Kunci: Internalisasi, Toleransi Beragama, Pendidikan Nonformal

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA
MELALUI LEMBAGA PENDIDIKAN NONFORMAL
DI DESA SEGARALANGU KECAMATAN CIPARI
KABUPATEN CILACAP**

Firda Assaffilia

NIM. 2017402118

ABSTRACT

Internalization of the value of religious tolerance is a process in which a person adopts and practices the value of tolerance towards a variety of religious beliefs and beliefs within themselves. The researchers focused this research on the value of religious tolerance through non-formal education institutions in Segaralangu Village, Cipari District, Cilacap Regency. The aim of this research is to describe how the value of religious tolerance is internalized through nonformal education institutions in Segaralangu Village, Cipari District, Cilacap Regency.

This research is qualitative research that uses field research. The subjects in this research are religious and community leaders who are involved in non-formal education institutions in Segaralangu Village, Cipari District, Cilacap Regency. The data collection techniques that researchers used in this thesis research were observation, documentation and interviews.

The first findings regarding the process and methods of internalizing the value of religious tolerance are through education and understanding, inter-religious dialogue, community activities and role models. The second finding is forms of internalization of the value of religious tolerance in the form of acceptance of religious pluralism, inter-religious dialogue, respect for religious rituals and celebrations and non-discrimination. The third finding is regarding supporting and inhibiting factors in internalizing the value of religious tolerance through non-formal education institutions in Segaralangu Village, Cipari District, Cilacap Regency. Supporting factors include education, personal experience, culture and social environment as well as support and cooperation. Then the inhibiting factors are a lack of understanding about religious tolerance and an imbalance in educational materials.

Keywords: Internalization, Religious Tolerance, Nonformal Education

MOTTO

Agama dilahirkan untuk kedamaian, bukan untuk kekerasan.

(Abdurrahman Wahid)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	5
1. Internalisasi Nilai.....	5
2. Toleransi Beragama.....	5
3. Lembaga Pendidikan Nonformal.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama.....	9
1. Pengertian Internalisasi.....	9
2. Pengertian Nilai.....	10
3. Pengertian Internalisasi Nilai.....	11
4. Tahapan-tahapan Internalisasi Nilai.....	12
5. Metode Internalisasi Nilai.....	16
6. Pengertian Toleransi Beragama.....	18
7. Bentuk-bentuk Nilai Toleransi Beragama.....	18

8. Faktor yang Mempengaruhi Toleransi Beragama.....	20
B. Lembaga Pendidikan Nonformal.....	22
1. Pengertian Lembaga Pendidikan Nonformal.....	22
2. Bentuk-bentuk Pendidikan Nonformal.....	22
C. Penelitian Terkait.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
1. Tempat Penelitian.....	31
2. Waktu Penelitian.....	32
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	32
D. Metode Pengumpulan Data.....	33
E. Metode Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	37
1. Letak Geografis Desa Segaralangu.....	37
2. Tempat Ibadah.....	38
3. Lembaga Pendidikan Nonformal.....	38
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	41
1. Metode Internalisasi Nilai Toleransi Beragama.....	42
2. Bentuk Nilai-nilai Toleransi Beragama.....	49
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Internalisasi Nilai Toleransi Beragama.....	52
C. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran-saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	108

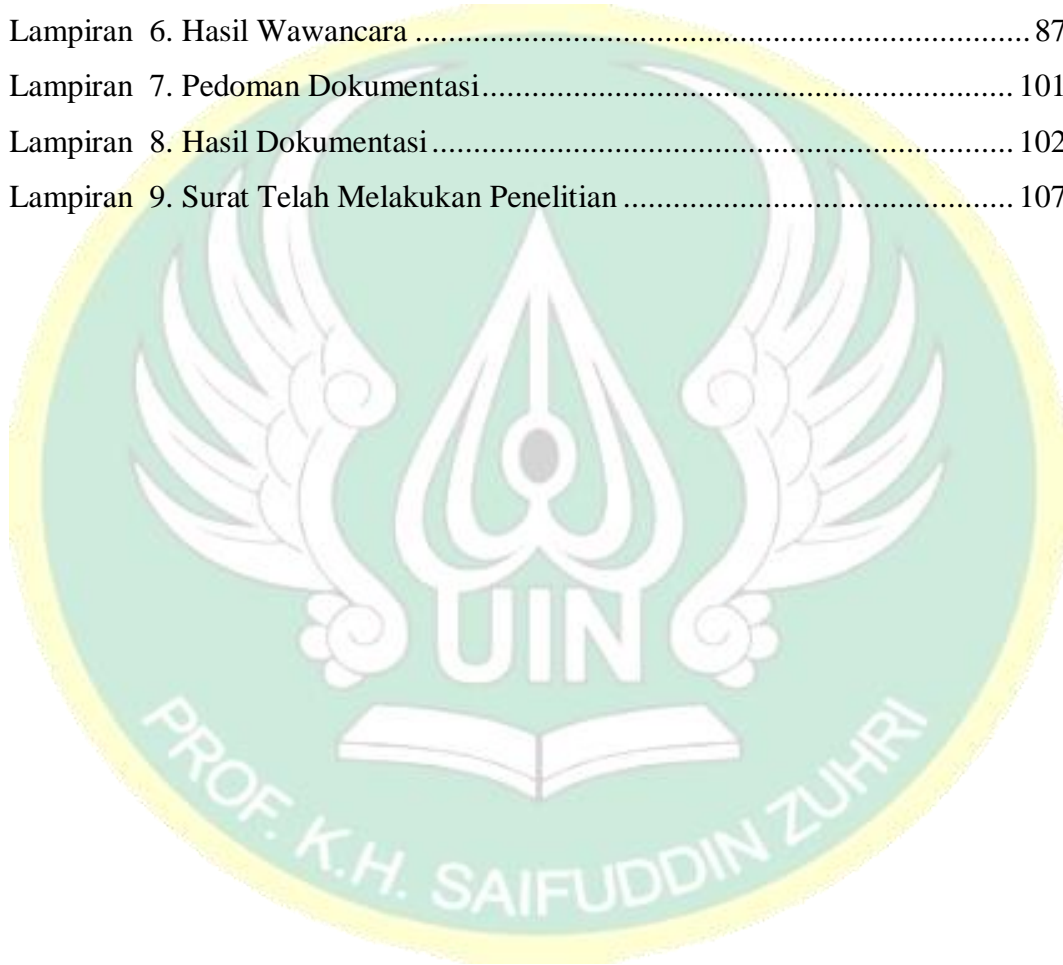
DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Rekapitulasi Penduduk Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap Tahun 2023 Berdasarkan Agama	38
Tabel 4. 2 Rekapitulasi Tempat Ibadah Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap Tahun 2023 Berdasarkan Agama	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Observasi Pendahuluan	81
Lampiran 2. Hasil Observasi Pendahuluan	82
Lampiran 3. Pedoman Observasi.....	83
Lampiran 4. Hasil Observasi	84
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	85
Lampiran 6. Hasil Wawancara	87
Lampiran 7. Pedoman Dokumentasi.....	101
Lampiran 8. Hasil Dokumentasi.....	102
Lampiran 9. Surat Telah Melakukan Penelitian	107



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmat, hidayah, karunia dan kasih sayangnya, sehingga atas ridhonya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama melalui Lembaga Pendidikan Non-formal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap”. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat.

Dalam upaya penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, partisipasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, peneliti ingin mengucapkan banyak terimakasih yang setulus-tulusnya kepada

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Nurfuadi, M. Pd. I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Dewi Ariani, S.Th.I.,M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., selaku Penasehat Akademik PAI C angkatan 2020
8. Sony Susandra, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini
9. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
10. Almh. Hj. Masriyatun, nenek terbaik dalam hidup saya. Semua doa, kasih sayang, dan pengorbananmu akan selalu dikenang dalam hati saya

11. Ujang Ngaimun, seseorang yang biasa saya sebut bapak terimakasih atas pembelajaran yang sudah kau berikan
12. Zulfa, seorang perempuan hebat yang selalu berjuang untuk kehidupan saya. Terimakasih sudah menjadi penyemangat dan sandaran kekuatan dari kerasnya dunia
13. Hery Suprayuga, ayah hebat yang selalu memberikan dukungan, perhatian, dan kebaikan selama ini
14. Wit Niscala, adik perempuan yang menjadi sumber kebahagiaan dalam hidup peneliti
15. Putri Sri Sutrisna, saudara perempuan yang telah memberikan bantuan banyak kepada peneliti dari tahap masuk perkuliahan sampai dengan perjalanan menyusun skripsi ini
16. Seluruh keluarga besar saya
17. Zaini Yazid Afdiansyah, seseorang yang senantiasa mendengarkan keluh kesah peneliti, memberikan motivasi dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
18. Rekan-rekan seperjuangan kelas PAI C angkatan 2020 yang telah memberikan dukungan dan semangat
19. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Amin Pabuwaran, teman-teman, pengasuh pondok pesantren dan guru spiritual peneliti yang telah memberikan ilmunya
20. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat peneliti berikan, semoga bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama peneliti melakukan penelitian dari awal hingga terselesaikan skripsi ini, menjadi pahala dan tentunya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Peneliti berharap adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya, baik mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat. Aamiin.

Purwokerto, 15 Januari 2024

Firda Assafillia

NIM. 2017402118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya, suku, dan agama yang kaya. Dalam kondisi ini, penting bagi masyarakat untuk hidup harmonis dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi beragama. Namun, seringkali masih terjadi konflik atau ketegangan antaragama yang menghambat pembangunan sosial dan merusak kohesi sosial.¹ Setiap warga negara memiliki kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan masing-masing yang paling penting adalah menjaga keharmonisan umat beragama. Ayat suci Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keberagaman dapat ditemukan dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Tuhan ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Tuhan Maha Mengetahui lagi Mengenal.²

Maksud dari ayat ini adalah untuk menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dalam berbagai bentuk, bangsa, suku dan bahasa. Keberagaman ini merupakan rahmat dari Allah SWT dan tujuannya adalah agar manusia dapat saling mengenal, berinteraksi dan saling belajar untuk saling memperkaya dan memperkokoh persaudaraan sejati. Dalam Islam, perbedaan bahasa, warna kulit, budaya, atau suku bangsa bukanlah alasan untuk merendahkan dan mendiskriminasi orang lain.

Hal tersebut menyatakan bahwa pembeda yang hakiki di antara manusia bukanlah latar belakang atau status sosialnya, tetapi tingkat ketaqwaannya kepada Tuhan YME. Ketaqwaan merupakan ukuran keutamaan seseorang di hadapan

¹ Choirul Muna dan Puji Lestari, "Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama" *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol.6, No.1, 2023, hlm.237

² Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021). hlm. 517

Tuhannya, bukan dari harta, pangkat atau kebangsaannya. Dengan adanya keberagaman, manusia memiliki kesempatan untuk saling mengenal, bekerja sama dan berkolaborasi dalam kebaikan dan kemajuan umat manusia.

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan nasional dan pluralisme, juga dalam mencerahkan dan mengembangkan kualitas serta daya saing manusia. Pendidikan berfungsi sebagai wadah untuk mempersiapkan dan membentuk kehidupan sosial yang menjadi dasar bagi lembaga pendidikan yang menganut nilai-nilai idealis. Pentingnya menjaga dan melestarikan eksistensi pluralisme dalam menciptakan kehidupan yang damai diakui secara bersama-sama.³

Di era sekarang, baik kegiatan pendidikan formal maupun nonformal perlu menghasilkan manfaat yang beragam. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, penyelenggaraannya baik dalam kegiatan formal maupun non-formal harus memperhatikan proses *transfer* pengetahuan dan penanaman nilai yang bersifat positif. Khususnya nilai-nilai toleransi beragama yang wajib atau penting bagi setiap manusia harus ditanamkan dengan baik.⁴

Semua orang mendambakan kehidupan yang tenang dan harmonis, tanpa memandang suku, ras, agama dan budaya mereka. Namun, seringkali situasinya justru sebaliknya. Dalam keragaman tersebut, masalah sosial seperti diskriminasi, konflik, penindasan dan penganiayaan sering terjadi. Tindakan seperti itu menjadi lebih kuat ketika mendapatkan dukungan dari ajaran agama. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada perlakuan antara pemeluk agama yang berbeda, tetapi juga bisa terjadi dalam internal sebuah agama dimana kelompok mayoritas menindas kelompok minoritas.

Manusia yang mempelajari bagaimana hidup dengan keragaman merupakan sikap hidup yang toleran yakni sikap menerima dan menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, perilaku dan lainnya yang bertentangan dengan pendapat

³ Bashori, "Kontribusi pendidikan islam dalam mengembangkan multikulturalisme", *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol.12, No.1, 2020, hlm.81

⁴ M. Kholis Amrullah, M. Irfan Islamy, dkk. "Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal", *NIZHAM: Jurnal Studi Keislaman*, Vol.9, No.2, hlm.63

pribadi. Toleransi juga melibatkan kemampuan batiniah untuk menerima perbedaan orang lain, meskipun terdapat perselisihan mengenai definisi jalan hidup yang benar, baik dan taat menurut kita.⁵

Manusia sebagai makhluk sosial pasti memiliki perbedaan, baik dari segi pribadi maupun sosial. Begitu pula dengan Bangsa Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau dari sabang sampai merauke, memiliki ragam budaya, suku, bahasa, ras dan agama. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan tersebut, para pendiri bangsa tetap berhasil menciptakan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia sebagaimana tergambar dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Keberagaman seperti ini seharusnya menjadi aset dan kekayaan bangsa yang dapat disatukan untuk kepentingan bersama. Namun, jika satu pihak menolak untuk membuka hati dan menghargai pihak lain yang berbeda darinya maka perbedaan tersebut dapat menyebabkan konflik, perselisihan dan bahkan kekerasan yang merugikan semua orang yang tidak bersalah.⁶

Pada dasarnya, semua agama mengajarkan umatnya untuk introspeksi dan memahami diri mereka sendiri terlebih dahulu. Dengan konsisten melakukan introspeksi, umat beragama mampu menjaga hubungan persaudaraan dengan umat lain serta mampu mengembangkan pemahaman mereka tentang agama dan menyadari bahwa mereka adalah bagian dari Bangsa Indonesia. Karena itu, secara umum masyarakat Indonesia mampu menunjukkan toleransi terhadap umat agama lain. Namun, kesadaran umat beragama perlu ditingkatkan untuk mengembangkan sikap yang toleran dalam hidup beragama. Penghayatan sikap toleransi dalam beragama dapat dilihat dalam beberapa indikator, seperti menerima keberadaan kelompok lain dalam hidup bersama, terciptanya ruang dialog antar umat beragama, serta saling menghormati aktivitas keberagaman penduduk dari agama lain.

Salah satu wilayah yang masyarakatnya memiliki toleransi tinggi terhadap perbedaan agama, sehingga tercipta kerukukunan antar umat beragama adalah Desa

⁵ Mega Rahmawati dan Harmanto, “Pembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan pembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan Pancasila”, *Journal of Civics and Moral Studies*, Vol.5, No.1, 2020. hlm.60

⁶ Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dkk. “Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)”, *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.7, No.2, 2019. hlm.157

Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Di Desa Segaralangu meskipun memiliki pluralitas agama, tetapi tidak pernah terjadi konflik fisik yang disebabkan faktor perbedaan agama. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat proses interaksi sosialnya baik-baik saja.⁷

Menurut Alif Firdaus mengemukakan bahwa masyarakat Desa Segaralangu menjunjung tinggi silaturahmi dan kerukunan dengan tetangga meskipun berbeda agama. Ketika ada kegiatan di masyarakat, pemeluk agama Islam dan agama lain tetap ikut berpartisipasi dan menjadi satu kelompok. Artinya, tidak ada masyarakat yang menjadikan perbedaan sebagai problem dalam bermasyarakat. Sehingga kehidupan sosial yang ada di Desa Segaralangu terjalin harmonis.⁸

Kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama yang tampak di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap tidak terlepas dari adanya proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama yang dilakukan oleh para tokoh agama baik tokoh Islam, Kristen, Budha dan Kepercayaan. Proses internalisasi tersebut melalui wadah pendidikan nonformal, seperti: Majelis Ta'lim, Fokapi (Forum Pemuda Masjid Baitul Izza), Sekolah Minggu Buddha, Sekolah Minggu Kristen dan Sanggar Kepercayaan. Inilah pendidikan nonformal yang ada di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan latar belakang yang ada dipaparkan bahwa kondisi masyarakat di Desa Segaralangu dapat hidup rukun meskipun di dalamnya terdapat 4 agama yaitu Islam, Kristen, Buddha dan Penghayat Kepercayaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap dengan mengangkat judul “ **Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Lembaga Pendidikan Nonformal Di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap**”.

⁷ Wawancara dengan Ufin Mudhoyiqoh (Seksi Dakwah Majelis Ta'lim Desa Segaralangu), tanggal 29 Mei 2023

⁸ Wawancara dengan Alif Firdaus (Kaur Umum dan Perencanaan Desa Segaralangu), tanggal 29 Mei 2023

B. Definisi Konseptual

1. Internalisasi Nilai

Menurut Soedjirto, dikutip dari Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora dengan penulis Paulina Virgianti dan Silfia Hanani menyatakan bahwa internalisasi nilai adalah proses yang mengubah nilai-nilai menjadi bagian integral dari diri individu. Proses ini terjadi pada saat ada kondisi yang menciptakan suasana, lingkungan, dan interaksi manusia yang membantu dalam sosialisasi dan internalisasi nilai.⁹ Sedangkan Chabib Thoha, mengartikan internalisasi nilai sebagai metode dalam pendidikan nilai yang bertujuan untuk mencapai pemikiran nilai yang terintegrasi dengan kepribadian individu.¹⁰

Dari uraian di atas, peneliti dapat memahami makna internalisasi nilai adalah upaya untuk memasukkan pengetahuan pada diri seseorang yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

2. Toleransi Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi diartikan sebagai menghargai, membiarkan, dan membolehkan pandangan kepercayaan yang berbeda dengan pendapat kita sendiri.¹¹ Definisi lain menyebutkan bahwa toleransi adalah sikap lapang dada untuk menghormati dan memberikan kesempatan bagi pemeluk agama lain melaksanakan ibadah mereka tanpa paksaan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, beragama berarti memeluk agama dan taat kepada agama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan yang berhubungan dengan agama karena setiap individu memiliki hak untuk memilih dan beribadah sesuai dengan agama yang diyakininya.

⁹ Paulina Virgianti dan Silfia Hanani, "Pendidikan Moral Perspektif Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan di Indonesia", *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol.2, No.4, 2023, hlm.164

¹⁰ Risda dan Salamudin, "Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Melalui Pembelajaran Bahasa", *ARAB. Reflektika*, Vol.18, No.1, 2023, hlm.6

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia" *Diakses pada Senin, 12, 2016*.

3. Lembaga Pendidikan Nonformal

Lembaga pendidikan nonformal adalah suatu lembaga yang diselenggarakan secara sukarela untuk masyarakat dan didasarkan pada motivasi intrinsik warga belajarnya. Pendidikan non-formal sering ditemukan pada usia dini dan pendidikan dasar, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Sekolah Minggu Kristen dan Sekolah Minggu Buddha.¹² Akan tetapi pendidikan non-formal yang dimaksud oleh peneliti meliputi:

- a. Majelis Ta'lim
- b. Fokapi (Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza)
- c. Sekolah Minggu Buddha
- d. Sekolah Minggu Kristen
- e. Sanggar Kepercayaan

yang ada di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana bentuk nilai-nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi beragama melalui pendidikan nonformal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹² M. Alwi Af, Khoirunnisa Nurfadilah, dkk. "Pendidikan Luar Sekolah dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, Vol. 2, No. 2, 2022, hlm. 90-95.

- a. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap.
- b. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk nilai-nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap.
- c. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang cara internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang positif pada masyarakat umum dalam menerapkan sikap toleransi antarumat beragama.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur perpustakaan, terutama bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto serta memberikan kontribusi kepada mahasiswa.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan penulis tentang internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal serta menjadi bentuk latihan dan pengembangan dalam penulisan karya tulis ilmiah.
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam perumusan desain penelitian lebih mendalam mengenai toleransi umat beragama bagi peneliti selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga pada bab penutup. Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, setelah menemukan latar belakang masalah, peneliti akan memfokuskan penelitian sebagai dasar acuan sekaligus menentukan tujuan penelitian. Pada bab ini juga memaparkan masalah yang akan diteliti dan tujuan serta manfaat penelitian.

Bab II Kajian Teori, dalam hal ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti akan memaparkan kajian teori terdiri dari internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal.

Bab III Metode Penelitian, peneliti akan menguraikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan informan penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, peneliti akan memaparkan data secara mendalam dan mendeskripsikan temuan-temuan dan analisis data sehingga ditemukan hasil penelitian yang valid.

Bab V Penutup, peneliti akan mengambil kesimpulan mengenai keseluruhan penulisan penelitian ini guna mempermudah pemahaman terhadap hasil penelitian dan saran sebagai sarana untuk perbaikan kedepannya agar lebih baik lagi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama

1. Pengertian Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dikutip dari Jurnal Ilmiah Ar-Risalah, Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam dengan penulis Imam Mashuri dan Ahmad Aziz Fanani menyatakan bahwa internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai melalui binaan dan bimbingan sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran suatu doktrin yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹³ Internalisasi juga merupakan proses untuk memiliki serta menghayati nilai dari stimulus yang dihadapi. Dalam melakukan proses internalisasi yang paling penting adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan. Setelah mengetahui nilai-nilai yang akan ditanamkan maka akan dibentuk dan tertanamkan dalam diri manusia sehingga menjadi kepribadian seseorang tersebut.

Dalam definisi lain, internalisasi adalah suatu upaya menanamkan ilmu (*knowing*), dapat mengimplementasikan (*doing*), ke dalam jiwa manusia.¹⁴ Dengan demikian, internalisasi merupakan proses dimana seseorang belajar untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik itu sikap, nilai ataupun karakter. Sedangkan, menurut para ahli terdapat beberapa definisi lain dari internalisasi, diantaranya:

- a. Menurut Sunarso, internalisasi adalah suatu teknik pembinaan secara mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipasukan melalui nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dengan kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak.¹⁵

¹³ Imam Mashuri & Ahmad Aziz Fanani, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm.158-159.

¹⁴ Ikhwan A,dkk., "The Role of the Family in Internalizing Islamic Values", *Dinamika Ilmu*, Vol.19, No.2, 2019, hlm.326

¹⁵ Sunarso A., "Revitalisasi Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius", *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*", Vol.10, No.2, 2020, hlm.160

- b. Menurut Ahmad Tafsir, yang dikutip dari Jurnal Gemawiraidra menyebutkan bahwa internalisasi adalah sebuah upaya menerima *knowledge* (pengetahuan) dan kemampuan dalam melaksanakan kehidupan sosial.¹⁶
- c. Menurut Mulyasa, dikutip dari Jurnal Pendidikan Agama Islam dengan penulis Muhammad Munif menyatakan bahwa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia, dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.¹⁷

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi mengacu pada pemahaman nilai-nilai yang diperoleh dan kemudian diimplementasikan dalam tindakan nyata dengan menunjukkan perubahan sikap yang terlihat. Tujuan dari internalisasi adalah untuk menanamkan nilai-nilai baru atau memperkuat nilai-nilai yang sudah ada di setiap individu atau kelompok. Nilai-nilai yang diinternalisasikan dapat mencakup nilai-nilai kebangsaan, akhlak, budaya, keagamaan, dan nilai-nilai objektif yang diyakini baik untuk suatu kelompok berdasarkan bukti empiris.

2. Pengertian Nilai

Dalam bahasa Inggris nilai adalah “*value*” yang dalam bahasa latinnya disebut “*valare*” dan dalam bahasa Prancisnya yaitu “*valoir*” yang memiliki arti harga. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau suatu hal yang penting dan bermanfaat bagi manusia atau sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia.¹⁸

Dalam definisi lain, nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat

¹⁶ Yakup,dkk., “Otak karakter: model pendidikan karakter berbasis neurosains”, *Jurnal Gema Wiralodra*, Vol.14, No.1, 2023, hlm.236

¹⁷ Muhammad Munif, “Strategi internalisasi nilai-nilai pai dalam membentuk karakter siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1. 2017, hlm. 3-4.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 783

dilihat dari perilaku seseorang yang memiliki hubungan berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral dan keyakinan.¹⁹

Sedangkan menurut para ahli terdapat beberapa definisi lain dari nilai, di antaranya:

- a. Menurut Muhmidayeli, dikutip dari Jurnal Al-Furqan dengan penulis Miskan dan Sofyan Syamratulangi menyebutkan bahwa nilai adalah gambaran sesuatu yang indah, mempesona, menakjubkan yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.²⁰
- b. Menurut Arifin, nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan tidak membedakan fungsi-fungsi tersebut.²¹
- c. Menurut Rohmat Mulyana, dikutip dari Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir dengan penulis Edy Saputra menyebutkan bahwa nilai adalah rujukan terhadap keyakinan dalam menentukan suatu pilihan.²²

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa nilai adalah konsep yang penting dalam kehidupan manusia karena dapat mempengaruhi sikap, perilaku dan keputusan seseorang. Nilai juga dapat menjadi dasar dalam menentuka prioritas dan tujuan dasar manusia.

3. Pengertian Internalisasi Nilai

Menurut Chabib Thoha, dikutip dari Jurnal Pendidikan Islam yang ditulis oleh Bahrun Subagiya menyebutkan bahwa internalisasi nilai merujuk pada proses dimana individu menginternalisasikan atau mengambil nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar untuk menjadi bagian dari dirinya, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari pandangan hidup dan sikap yang

¹⁹ Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2. 2017, hlm. 230

²⁰ Miskan dan Sofyan Syamratulangi, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam. *AL-FURQAN*, vol. 9, no. 1. 2020, hlm. 16

²¹ Arif Hidayat dan Zaenal Arifin, "Politik Hukum Legislasi Sebagai Socio-Equilibrium Di Indonesia. *Jurnal Ius Constituendum*, Vol. 4, No. 2. 2019, hlm. 150

²² Edy Saputra, "Nilai Edukatif Dalam Surat Al-Fatihah Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter. *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, Vol. 1, No. 1. 2021, hlm.50

dimiliki oleh individu tersebut.²³ Proses internalisasi nilai dapat berbeda-beda setiap individu tergantung pada latar belakang budaya, sosial, dan pendidikan mereka. Namun, proses ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang.²⁴

Internalisasi nilai dijadikan sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian individu. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwasanya internalisasi nilai merupakan proses pembelajaran, pengalaman, serta interaksi dengan lingkungan sekitar untuk membentuk individu yang berakhlak baik. Hasil dari internalisasi nilai ini akan tercermin dalam sikap, perilaku, dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tahapan-tahapan Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin dikutip dari Jurnal Pendidikan Islam menyebutkan bahwa proses internalisasi nilai dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:²⁵

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap transformasi nilai hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik memberikan informasi tentang nilai-nilai baik dan buruk.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai yaitu menggunakan komunikasi dua arah atau adanya interaksi antara pendidik dengan yang dididik, dan pada tahap ini pendidik dapat memberikan pengaruh pada yang dididik dengan menggunakan contoh nilai yang sudah dilakukan. Dalam internalisasi nilai toleransi beragama tidak cukup hanya dengan pembelajaran di sekolah melalui materi saja akan tetapi harus diterapkan melalui kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan nyata.

²³ Bahrun Subagiya, dkk. "Internalisasi Nilai Penciptaan Manusia Dalam Al-Quran Dalam Pengajaran Sains Biologi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, 2018, hlm. 198.

²⁴ Adelina Yuristia, "Pendidikan sebagai transformasi kebudayaan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 9.

²⁵ Dian Ika Novita Sari, Moch. Bahurrosyadi Amrulloh, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di SMK Abdi Negara Tuban", *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, Vol.16, No.01, 2020 hlm.56

Jadi pada tahap transaksi nilai ini pendidik tidak hanya menyampaikan materi terkait yang diinternalisasikan kepada yang dididik agar dipahami, akan tetapi pada tahap ini pendidik juga memberikan contoh dengan pengalaman atau sikap daripada pendidik dalam melakukan apa yang disampaikan. Seperti contoh pendidik menginternalisasikan materi toleransi beragama, maka bentuk keteladanan yang bisa menjadi contoh bagi yang dididik adalah dengan pendidik secara aktif menghadiri kegiatan keagamaan yang diadakan oleh berbagai agama dan menghargai perbedaan dalam keyakinan. Kemudian bisa juga dengan pendekatan pendidikan nonformal seperti sekolah minggu atau majelis ta'lim dapat menciptakan lingkungan dimana masyarakat atau yang berperan sebagai peserta didik dapat berdiskusi tentang isu-isu keagamaan. Pendidik dapat bertindak sebagai fasilitator diskusi yang memastikan setiap pendapat didengar dan mengarahkan masyarakat untuk saling menghargai perbedaan.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap transinternalisasi nilai merupakan tahap akhir dalam proses internalisasi dimana individu tidak hanya mengadopsi dan mengintegrasikan nilai-nilai tertentu ke dalam dirinya sendiri, tetapi juga mengubah nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari diri mereka yang mendalam dan otentik.

Dengan melalui tahap-tahap tersebut diharapkan masyarakat yang hidup berdampingan antara Islam, Kristen dan Buddha dapat mencapai transinternalisasi nilai toleransi beragama. Dengan pemahaman, penghormatan, dialog, pendidikan dan penegakkan hukum, masyarakat dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghargai dalam keberagaman keagamaan.

Adapun tahapan internalisasi menurut David R. Kratwhol dikutip dari Jurnal Penelitian Pendidikan Islam dengan penulis Rini Setyaningsih dan Subiyantoro menyatakan ada beberapa tahap internalisasi, yaitu:²⁶

a. Mengingat (*Remembering*)

Pada tahap pertama adalah kemampuan untuk mengingat informasi yang telah dipelajari. Contohnya mengingat fakta, definisi atau konsep-konsep dasar.

b. Memahami (*Understanding*)

Pada tahap ini mencakup kemampuan untuk memahami informasi dengan lebih dalam. Artinya memahami apa yang dipelajari melalui menjelaskan, menyusun, mengidentifikasi hubungan antara konsep dan memberikan contoh.

c. Menerapkan (*Applying*)

Tahap ini melibatkan penerapan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam konteks situasi yang baru. Contohnya menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan.

d. Menganalisis (*Analyzing*)

Tahap ini mencakup kemampuan untuk menganalisis informasi dengan lebih cermat. Artinya memecah informasi menjadi bagian-bagian kecil, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dan mengenali pola-pola.

e. Evaluasi (*Evaluating*)

Pada tahap ini, kemampuan untuk mengevaluasi informasi atau argumen yang dilakukan dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan pendapat serta membuat keputusan berdasarkan informasi yang ada.

f. Mencipta (*Creating*)

²⁶ Rini Setyaningsih dan Subiyantoro, "Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa" Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.12. No.1. hlm.68

Tahap terakhir ini melibatkan kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan yang telah dipelajari. Contohnya membuat rencana, merancang produk, atau mengembangkan ide-ide baru.

Adapun pendapat dari Muhaimin dikutip dari Jurnal As-Sibyan dengan penulis Roikhatul Jannah menyebutkan bahwa proses internalisasi ada 3 tahapan yaitu sebagai berikut:²⁷

- a. Transformasi nilai artinya memberi informasi seperti contoh tidak menghargai perbedaan pendapat orang lain merupakan perbuatan yang tidak baik.
- b. Transaksi nilai artinya dengan komunikasi atau interaksi timbal balik, jadi pendidik terlibat untuk melaksanakan dan memberikan jawaban yang sama tentang nilai tersebut, yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.
- c. Transinternalisasi nilai artinya melibatkan sikap atau mental.

Adapun menurut Thomas Lickona dikutip dari Jurnal Sosial dan Keagamaan dengan penulis Cahyono Heri menyatakan bahwa tahapan dalam pembentukan karakter seseorang adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Pemahaman Kesadaran

Tahap pertama adalah mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari karakter baik. Hal ini menyadari pentingnya etika, akhlak, dan tanggungjawab moral dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Penguatan Pemahaman

Tahap ini melibatkan penguatan pemahaman nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang telah diperoleh sebelumnya. Individu mempelajari dan

²⁷ Roikhatul Jannah, "Model Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 04 Kota Batu Jawa Timur)" *Jurnal As-Sibyan*, Vol.1, No.1, 2018, hlm.42

²⁸ Cahyono Heri, "Pendidikan Karakter, Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius" *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol.1, No.2, 2016, hlm.238

memahami lebih dalam tentang nilai-nilai moral dan memahami implikasinya dalam pengambilan keputusan yang tepat.

c. Peningkatan Emosi Moral

Tahap ini melibatkan pengembangan emosi moral yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan dan Tindakan moral. Individu belajar untuk merasakan empati, rasa hormat, rasa malu dan rasa peduli terhadap orang lain.

d. Penguatan Keinginan dan Motivasi

Tahap ini melibatkan keinginan dan motivasi kuat untuk berperilaku dengan konsisten sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Individu mengembangkan motivasi internal untuk berbuat baik dan melaksanakan nilai-nilai yang mereka percaya.

e. Konsolidasi dan Tindakan Nyata

Tahap ini melibatkan konsolidasi nilai-nilai moral ke dalam karakter diri dan berperilaku dengan konsisten sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Individu mengambil tindakan nyata untuk menjalankan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

f. Pembentukan Karakter untuk Kesejahteraan Umum

Tahap terakhir adalah menjadikan karakter untuk kesejahteraan umum sebagai tujuan utama. Individu memusatkan perhatiannya pada tindakan untuk kepentingan umum dan mengambil sikap yang mempromosikan kesejahteraan orang lain dan masyarakat secara keseluruhan.

5. Metode Internalisasi Nilai

Menurut Ahmad Mustofa, dikutip dari Jurnal Mudarrisuna dengan penulis Muhammad Mushfi El-Iqbali dan Nurul Fadilah menyatakan bahwa untuk mewujudkan proses internalisasi dapat berhasil, bisa dengan menggunakan cara atau metode internalisasi, antara lain:²⁹

²⁹ Muhammad Mushfi El-Iqbali dan Nurul Fadilah, "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid" *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol 9, No.1, 2019.hlm.18

a. Pendidikan dan Pemahaman

Metode yang pertama adalah memperkenalkan pengetahuan tentang berbagai agama dan keyakinan kepada individu sejak dini akan membantu memperluas pemahaman mereka tentang keragaman agama. Sekolah dapat memainkan peran penting dalam memberikan pelajaran yang mendorong pemahaman, penghargaan dan toleransi terhadap beragam keyakinan.

b. Dialog Antaragama

Mendorong dialog antaragama dan interaksi yang saling menghormati antar warga yang berbeda agama. Diskusi terbuka dan pengalaman kolaboratif dapat membantu mengurangi stereotip, meningkatkan kesadaran dan membangun hubungan yang lebih harmonis antara berbagai kelompok agama.

c. Aktivitas Komunitas

Mengorganisir kegiatan atau proyek kerja bersama antara warga beragama yang berbeda dapat memperkuat hubungan sosial dan mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang satu sama lain. Kolaborasi pada proyek kebaikan bersama dapat memperkuat nilai-nilai persaudaraan dan toleransi.

d. Model Peran

Model peran merupakan hal yang penting bagi pemimpin agama dan tokoh masyarakat untuk menjadi contoh peran yang baik dalam mempraktikkan dan mempromosikan nilai-nilai toleransi beragama. Mereka dapat menjadi teladan bagi masyarakat dalam memahami pentingnya menerima perbedaan agama dan hidup secara harmonis.

e. Pemantauan Media

Pemantauan media dilaksanakan dengan mengawasi penggunaan media dan memastikan perlunya menghindari propaganda atau narasi yang memicu ketegangan agama. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan media untuk mempromosikan dialog, pemahaman, dan rekonsiliasi antara berbagai agama bisa menjadi langkah positif dalam memperkuat toleransi beragama.

6. Pengertian Toleransi Beragama

Secara etimologi, kata toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *tolerare* yang berarti menahan, menanggung, membetahkan dan tabah. Dalam bahasa Inggris, kata ini berubah menjadi *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.³⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah toleransi diartikan dengan bersikap atau bersikap toleran yakni menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.³¹ Menurut Ahmad Zaki Baidawiy, *tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasi pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya.³²

Dengan demikian jika dikaitkan dengan masalah agama, maka yang dimaksud dengan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati dan menerima keberagaman agama dalam masyarakat. Hal ini berarti setiap individu memiliki kebebasan untuk menjalankan keyakinan agamanya tanpa dihakimi atau diskriminasi oleh individu lain yang memiliki keyakinan agama yang berbeda.

7. Bentuk-bentuk Nilai Toleransi Beragama

Bentuk-bentuk nilai toleransi beragama meliputi berbagai sikap dan perilaku yang mendukung penghargaan terhadap keanekaragaman agama dan keyakinan. Menurut Pasurdi Suparlan, ada beberapa bentuk nilai toleransi beragama diantaranya adalah sebagai berikut.³³

- a. Berlapang Dada dalam Menerima Semua Perbedaan

³⁰ Davd G. Gularnic, "*Webster's World Dictionary of American Language*, (New York: The World Publishing Company, 1959), hlm. 799

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 702

³² Dewi Murni, "Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, vol. 6. no. 2. 2018, hlm. 73

³³ Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm.78

Bentuk nilai toleransi beragama yang berlapang dada mencaup sikap-sikap seperti menghormati hak setiap individu untuk memilih keyakinan agama mereka, memperlakukan semua orang dengan kesetaraan tanpa memandang agama mereka dan menyadari bahwa setiap orang memiliki hak untuk menjalankan keyakinan agamanya tanpa ada campur tangan negatif.

b. Tidak Diskriminatif

Tidak diskriminatif adalah sikap tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan atau melanggar hak-hak individu karena perbedaan keyakinan agama. Artinya bahwa prinsip tidak diskriminatif didasarkan pada prinsip kesetaraan hak asasi manusia untuk setiap individu. Kemudian tidak diskriminasi menjadi dasar untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan di mana setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi mereka tanpa adanya hambatan berdasarkan faktor-faktor yang tidak terkait dengan kemampuan atau kebutuhan mereka.

c. Tidak Memaksakan Orang Lain dalam Hal Keyakinan

Bentuk nilai tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan adalah sikap menghargai kebebasan dan keyakinan setiap individu. Artinya, setiap individu memiliki hak untuk menjalankan keyakinan agamanya tanpa adanya tekanan atau ancaman dari pihak lain. Dengan nilai toleransi beragama tersebut, diharapkan terciptanya lingkungan yang inklusif dan menerima perbedaan-perbedaan dalam keyakinan agama serta terciptanya rasa saling menghormati dan kebebasan dalam beragama.

d. Memberikan Kebebasan Orang Lain untuk Memilih Keyakinan

Bentuk nilai toleransi beragama yang mencakup memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan adalah menghargai dan mendukung hak setiap individu untuk memiliki keyakinan keagamaan mereka sendiri. Hal ini berarti tidak merasa memiliki kebenaran mutlak yang harus dipaksakan pada orang lain dan mengakui bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih keyakiann agamanya tanpa tekanan atau penindasan dari orang lain.

- e. Tidak Mengganggu Orang Lain yang Berbeda Keyakinan Ketika Mereka Beribadah

Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah merupakan suatu sikap penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Hal ini meliputi berbagai tindakan yang menunjukkan toleransi, penghormatan dan kepatuhan terhadap ajaran dan kebiasaan agama lain. Beberapa cara untuk tidak mengganggu orang lain saat beribadah adalah dengan menghargai perayaan keagamaan yang tidak mengganggu kegiatan umat agama lain, menjaga ketenangan saat mereka beribadah dan memberikan dukungan serta bantuan untuk memberikan sumbangan tenaga atau makanan dalam penyelenggaraan acara dan lain sebagainya.

8. Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi Beragama

Menurut Maftuh Basyumi, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi toleransi beragama. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat toleransinya terhadap agama lain. Pendidikan yang baik dapat membuka pikiran seseorang terhadap keragaman agama dan keyakinan, sehingga meningkatkan toleransi terhadap perbedaan tersebut.

- b. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi seseorang juga dapat mempengaruhi sikapnya terhadap agama lain. Jika seseorang memiliki pengalaman positif dengan orang-orang dari agama lain, maka dia mungkin lebih cenderung untuk memiliki sikap yang toleran terhadap mereka.

- c. Budaya dan Lingkungan Sosial

³⁴ Muhayyan Ifkar dan Mawardi, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Maftuh Basyuni. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 3, No. 3, 2022, hlm.317

Lingkungan sosial seseorang dan budaya tempat tinggalnya juga dapat mempengaruhi toleransinya terhadap agama lain. Budaya yang mendorong toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama akan cenderung menciptakan individu yang lebih toleran.

d. Ketidakpastian dan Ketidakamanan Ekonomi

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian ekonomi atau ketidakamanan ekonomi dapat mempengaruhi tingkat toleransi terhadap agama lain. Saat orang merasa tidak aman atau tidak pasti ekonominya mungkin lebih cenderung mencari kelompok untuk disalahkan dan menjadi kurang toleran terhadap perbedaan agama.

e. Pengaruh Politik dan Media Massa

Pesan-pesan politik dan media massa juga dapat mempengaruhi sikap toleransi terhadap agama lain. Ketika politisi atau media massa menggunakan retorika yang memicu konflik beragama, hal ini dapat mempengaruhi sikap masyarakat terhadap agama lain.

9. Pengertian Internalisasi Nilai Toleransi Beragama

Dari pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi, nilai, dan toleransi beragama adalah rangkaian beberapa kata yang saling berkaitan sehingga dapat membentuk sebuah definisi yang menjadi acuan dalam memahami dan mempelajari ilmu dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun internalisasi nilai toleransi beragama menurut yang peneliti simpulkan yaitu proses di mana seseorang mengadopsi dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi terhadap beragamnya kepercayaan agama dan keyakinan dalam diri mereka. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman agama dan budaya, penolakan terhadap diskriminasi atau intoleransi terhadap orang lain berdasarkan kepercayaan agama mereka, serta sikap terbuka dan peduli terhadap perbedaan pandangan agama.

B. Lembaga Pendidikan Nonformal

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Nonformal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.³⁵

Kini, pendidikan nonformal semakin berkembang karena semakin dibutuhkannya keterampilan pada setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Faktor pendorong perkembangan pendidikan nonformal cukup banyak, diantaranya ialah semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah. dan lapangan kerja, khususnya sektor swasta mengalami perkembangan cukup pesat dan lebih dibandingkan perkembangan sektor pemerintah.³⁶

Pendidikan nonformal ada pula yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olahraga, dan pramuka. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dengan kata lain, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kemudaan, pendidikan pembedayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lainnya.³⁷

2. Bentuk-bentuk Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dapat diakses oleh masyarakat dan terdapat berbagai bentuk. Beberapa bentuk pendidikan nonformal diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kelompok Belajar

Bentuk pendidikan nonformal berupa kelompok belajar biasanya diadakan di lingkungan masyarakat desa. Kelompok belajar dapat berfokus pada berbagai bidang, seperti membaca, menulis, matematika, keterampilan kerja, dan lain sebagainya. Kelompok belajar ini seringkali dipimpin oleh tokoh masyarakat atau para relawan pendidikan.³⁸

b. Pelatihan Keterampilan

Pelatihan keterampilan merupakan bentuk pendidikan nonformal yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam berbagai bidang, seperti pertanian, kerajinan tangan, teknologi, dan lain sebagainya. Pelatihan ini biasanya diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat.³⁹

c. Kursus dan Workshop

Di desa sering diadakan kursus atau workshop untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam suatu bidang tertentu, seperti kewirausahaan, keuangan, atau kesehatan. Kursus dan workshop ini dapat diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, lembaga pemerintah, atau lembaga swadaya masyarakat.⁴⁰

d. Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan juga penting bagi masyarakat desa untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan. Kegiatan seperti

³⁵ Muin Abdullah, "Lembaga Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Sosial (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)" *Mamba'ul'Ulum*, Vol. 18, No.1, hlm.40

³⁶ Ibrahim Bafadhol., "Lembaga pendidikan islam di indonesia" *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6, No.11, 2017, hlm.61

³⁷ Aulia Syifa & Iqbal Arpanudin., "Pendidikan kewarganegaraan dalam lingkup sosio-kultural pendidikan non-formal" *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol.3, No.1, 2019, hlm.5

³⁸ Ramdanil Mubarok, "Kepemimpinan dan Optimalisasi Fungsi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal" *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1, 2022, hlm. 84

³⁹ Rusmulyanti, "Technical Vocational Education and Training (TVET) Innovation Dengan Model Pelatihan Berbasis Kompetensi Dalam Pengembangan Soft-Skill Sumber Daya Manusia", *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.1, No.8, 2021, hlm.1510

⁴⁰ M. F. Sri Sulistyawati, Feby Astrid K, dkk. "Wirausaha Tangguh dan Kreatif Melalui Pengembangan Usaha Memanfaatkan Limbah Plastik Refil. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, Vol.3, No.1, 2023, hlm.3

penanaman pohon, kampanye pengelolaan sampah, dan kegiatan konservasi alam menjadi bentuk pendidikan non-formal yang sering diadakan di desa.⁴¹

e. Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim adalah salah satu bentuk pendidikan non-formal dalam tradisi islam dimana kelompok masyarakat biasanya berkumpul untuk belajar bersama tentang agama, membahas ayat-ayat suci Al-Qur'an, hadist serta memperdalam pengetahuan agama. Biasanya majelis ta'lim peserta akan mendengarkan pengajian dari seorang pemimpin majelis atau tokoh agama Islam serta berdiskusi tentang berbagai aspek keagamaan.⁴²

f. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan formal yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dan pendidikan agama islam bagi anak-anak usia dini di Indonesia. Biasanya, TPQ dijalankan oleh guru-guru agama di lingkungan masjid atau di desa untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, tajwid, fiqih dan sebagainya.⁴³

g. Sekolah Minggu Buddha

Sekolah Minggu Buddha adalah bentuk pendidikan nonformal dalam agama Buddha yang ditujukan untuk anak-anak. Kegiatan ini berfokus pada pengenalan ajaran Buddha, termasuk cerita-cerita tentang kehidupan Buddha, ajaran-ajaran moral, meditasi serta kegiatan artistik dan kreatif yang melibatkan praktik ajaran Buddha. Sekolah Minggu Buddha diadakan di pusat kegiatan keagamaan Buddha (Vihara).⁴⁴

h. Sekolah Minggu Kristen

⁴¹ Irwan Moridu, Ari Purwanti, dkk. "Edukasi Keberlanjutan Lingkungan Melalui Program Komunitas Hijau Untuk Menginspirasi Aksi Bersama". *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.4, No.4, 2023, hlm.7125

⁴² Reksiana dan Fasha Adila, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Terhadap Kebijakan Kurikulum Di Madrasah). In *Proceeding Annual Conference on Islamic Education* (Vol. 2, No. 1). 2022, hlm. 1120

⁴³ Muhammad Ulil Albab, Lia Safitri, dkk. "Pembentukan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk Mencetak Generasi Qur'ani. *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, Vol.1, No.1, 2019, hlm. 30

⁴⁴ Hervina Agustina Khoreson , Trendi Yudha Purnama, dkk. "Efektivitas Pembelajaran Sekolah Minggu Buddha Berbasis Sets untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.7, No.1, 2023, hlm. 1949

Sekolah Minggu Kristen adalah program pendidikan nonformal dalam tradisi Kristen yang ditujukan untuk anak-anak. Di sini, anak-anak diajarkan tentang kisah-kisah Alkitab, nilai-nilai Kristen, lagu-lagu rohani serta diadakan kegiatan kreatif yang bersifat pendidikan rohani. Sekolah Minggu Kristen biasanya diadakan di gereja-gereja atau tempat ibadah Kristen.⁴⁵

Bentuk-bentuk pendidikan nonformal ini merupakan upaya untuk memberikan akses pendidikan kepada masyarakat desa yang mungkin tidak bisa mengakses pendidikan formal. Dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan masyarakat desa dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai positif untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dengan demikian, yang dimaksud lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang masih memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan sikap dan kepribadian profesional. Bentuk lembaga pendidikan nonformal yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

- a. Majlis Ta'lim
- b. Fokapi (Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza)
- c. Sekolah Minggu Buddha
- d. Sekolah Minggu Kristen
- e. Sanggar Kepercayaan

⁴⁵ Sutrisna Harjanto, "Visi Pendidikan Berdasarkan Konsep Panggilan: Upaya Menemukan Arah yang Menyatukan Pendidikan Kristen di Berbagai Konteks", *Indonesian Journal of Theology*, Vol.7, No.1, 2019. hlm.58

C. Penelitian Terkait

Salah satu tahap penting yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan penelusuran pustaka. Penelusuran pustaka dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu guna memahami posisi penelitian yang akan dilakukan serta menghindari duplikasi yang tidak diinginkan. Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Jurnal Ilmiah

Pertama, Jurnal Mochammad Sya'roni Hasan, yang berjudul Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Desa Jarak Kec.Wonosalam Kab.Jombang, Vol.6, No.1 tahun 2019. Jurnal ini berisi tentang internalisasi nilai toleransi beragama di Desa Jarak yang dibagi menjadi 3 cara melalui lembaga formal, informal dan nonformal yang dilaksanakan secara rutin setiap hari, setiap minggu, setiap bulan dan sebagaimana yang masing-masing agama dipimpin oleh tokoh agama dan di tempat ibadahnya masing-masing misalkan islam dipimpin kyai, Kristen yaitu pendeta dan hindu yaitu pemangku. Warga masyarakat desa jarak diketahui sudah memahami pluralitas agama. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari mulai dari bergaul bersama dan bergotong royong tanpa membedakan latar belakang agama masing-masing. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti internalisasi nilai toleransi beragama dan sama-sama menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan), sedangkan perbedaannya adalah jurnal ilmiah yang ditulis oleh Mochammad Sya'roni Hasan ini memilih masyarakat Desa Jarak sebagai objek penelitiannya sedangkan judul yang peneliti angkat objek penelitiannya adalah masyarakat Desa Segaralangu.⁴⁶

Kedua, Jurnal Hamdi Abdullah Hasibuan, yang berjudul Pendidikan Kewarganegaraan: Internalisasi Nilai Toleransi Untuk Mencegah Tindakan Diskriminatif Dalam Kerangka Multikultural, Vol.9, No.2, tahun 2021. Jurnal

⁴⁶ Moch. Sya'roni Hasan, "Internalisasi Nilai Toleransi Beragama." *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* Vol.6, No.1, 2019, hlm.79-111.

ini berisi tentang bagaimana nilai toleransi perlu dicanangkan terhadap peserta didik melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang tersedia di sekolah dengan tujuan untuk mencegah terjadinya tindakan diskriminatif dalam kerangka multikultural. Nilai toleransi yang dikembangkan dengan cara peserta didik menginternalisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat mulai dari belajar menghargai pendapat orang lain ataupun menghormati orang dari berbagai latar belakang yang berbeda baik itu agama, suku, ras ataupun budaya. Persamaan antara jurnal yang ditulis oleh Hamdi Abdullah Hasibuan dengan judul yang peneliti tulis adalah sama-sama membahas tentang internalisasi nilai toleransi. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajian atau objek penelitiannya bahwa pada jurnal tersebut membahas pendidikan kewarganegaraan sebagai wadah untuk proses internalisasi nilai toleransi atau melalui lembaga pendidikan formal. Penelitian penulis mengkaji pendidikan nonformal sebagai wadah untuk proses internalisasi nilai toleransi, kemudian metode penelitian dari jurnal tersebut menggunakan *studi literatur* sedangkan peneliti menggunakan *field research* (penelitian lapangan).⁴⁷

Ketiga, Jurnal Ni Luh Drajadi Ekaningtyas, yang berjudul Psikologi Komunikasi Untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini, Vol.5, No.1, tahun 2020. Jurnal ini berisi tentang internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini yang diharapkan akan membentuk pribadi yang toleran sehingga tingkat konflik dan tindak kekerasan yang terjadi akibat intoleransi akan menurun. Salah satu hal yang dapat dilakukan orang tua dan guru unruk memaksimalkan internalisasi nilai-nilai toleransi pada anak usia dini adalah dengan menerapkan psikologi komunikasi dalam proses internalisasi. Penerapan psikologi komunikasi akan membantu tercapainya pengertian, kesenangan, perubahan sikap, hubungan sosial yang baik dan tindakan pada anak usia dini terkait internalisasi nilai-nilai toleransi.⁴⁸

⁴⁷ Hamdi Abdullah Hasibuan, "Pendidikan kewarganegaraan: internalisasi nilai toleransi untuk mencegah tindakan diskriminatif dalam kerangka multikultural." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol.9, No.2, 2021, hlm.440-453.

⁴⁸ Ni Luh Drajadi Ekaningtyas, "Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini." *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No.1 2020, hlm. 14-20.

2. Skripsi Terdahulu

Pertama, skripsi Sandi Robi yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Taruna Bandar Lampung pada tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Taruna Bandar Lampung melalui tiga cara yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai pada peserta didik. Persamaan dengan judul yang peneliti ambil yaitu sama-sama membahas mengenai internalisasi toleransi beragama. Sedangkan perbedaan dengan judul yang peneliti ambil terletak pada objek penelitiannya, Sandi Robi memilih siswa SMK Taruna Bandar Lampung sebagai objek penelitiannya dan peneliti memilih masyarakat desa segaralangu sebagai objek penelitiannya.⁴⁹

Kedua, skripsi Ayu Tri Putri yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Nonformal Di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan proses internalisasi nilai toleransi beragama melalui pendidikan non-formal dengan dilakukan pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama sekaligus pengurus lembaga pendidikan nonformal dalam bentuk tidak memaksakan suatu agama, saling menghormati keyakinan orang lain juga hidup rukun dengan umat agama lain. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis sama-sama membahas internalisasi nilai toleransi beragama dan objek penelitiannya masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut memilih pendidikan nonformal yang akan diteliti berupa Anjangsana, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dan Majelis Ta'lim yang ada di Desa Benculuk, perbedaan kedua adalah hasil temuan yang ada dalam skripsi yang ditulis oleh Ayu Tri Putri bentuk nilai toleransi beragamanya adalah tidak memaksakan suatu agama, saling menghormai keykainan orang lain, dan hidup rukun dengan umat agama lain sedangkan peneliti memilih pendidikan nonformal berupa Majelis Ta'lim, Fokapi (Forum Komunitas

⁴⁹ Sandi Robi, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Di Smk Taruna Bandar Lampung" (*UIN Raden Intan Lampung*, 2022), hlm.1-66

Pemuda Masjid Baitul Izza), Sekolah Minggu Kristen, Sekolah Minggu Buddha dan Sanggar Kepercayaan yang terdapat di Desa Segaralangu. Kemudian hasil temuan yang ada pada bentuk nilai toleransi beragamanya yaitu ada penerimaan pluralisme agama, dialog antar agama, menghormati ritual dan perayaan keagamaan serta tidak diskriminatif.⁵⁰

Ketiga, skripsi Nurliah yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama di SMKN 9 Pinrang pada tahun 2019. Persamaan dengan judul yang peneliti angkat yaitu sama-sama membahas mengenai toleransi beragama. Sedangkan perbedaannya penelitian tersebut memilih siswa SMK Negeri 9 Pinrang sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti memilih masyarakat Desa Segaralangu sebagai objek penelitiannya. Kemudian skripsi yang ditulis oleh Nurliah juga meneliti proses internalisasi dalam mata pelajaran pendidikan agama islam sedangkan peneliti melakukan penelitian mengenai proses internalisasi melalui lembaga pendidikan nonformal yang tersedia di masyarakat Desa Segaralangu.⁵¹

⁵⁰ Ayu Tri Putri, *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi*. (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2019), hlm.1-99

⁵¹ Nurliah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama Di SMKN 9 Pinrang*. (IAIN Parepare, 2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metode yang sistematis, penelitian yang dilaksanakan melalui prosedur ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Bagian ini akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti agar dapat menjadi rangkaian penelitian yang sistematis. Berikut prosedur ilmiah yang digunakan.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan terkait nilai-nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Dalam penelitian ini peneliti berupaya mengamati secara mendalam terhadap proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dan nilai-nilai yang diinternalisasikan pada masyarakat desa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan datanya dengan melakukan triangulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasilnya lebih menekankan pada makna dari para generalisasi.⁵² Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Badgan dan Taylor juga bahwa penelitian kualitatif merupakan cara-cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau tulisan dan perilaku dari orang yang diamati.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan di lingkungan masyarakat, sebagai lembaga pendidikan nonformal. Pendekatan studi kasus merupakan penelitian yang pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga atau masyarakat tertentu, tentang latar belakang, keadaan seseorang atau interaksi

⁵² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R7D", (Bandung: Alfabeta, 2019). hlm.18

yang terjadi.⁵³ Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menemukan suatu makna, menyelidiki proses pada situasi yang sedang berjalan, dan memperoleh terkait pemahaman dan pengertian yang mendalam pada situasi tertentu.

Penelitian studi kasus ini merupakan penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Sebagaimana sudah disebutkan, dalam penelitian ini digunakan pendekatan dengan cara mendeskripsikan suatu hal dari mempelajari sebuah kasus. Penelitian ini diambil secara langsung dari lapangan dengan mengambil data yang ada di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan non-formal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat yang dijadikan penelitian ini berada di Dusun Segaralangu, Desa Segaralangu yang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Adapun Dusun Segaralangu ini berada sebelah timur perbatasan dengan Dusun Kunci, sebelah barat Dusun Cipari, sebelah selatan Dusun Cipari dan sebelah utara Desa Karangreja. Dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Desa Segaralangu memiliki empat agama yang dianut oleh masyarakat yaitu agama Islam, Kristen, Buddha dan Kepercayaan.
- b. Tempat ini yang memiliki nilai toleransi beragama tinggi karena dengan adanya tiga agama yang hidup dalam satu desa tidak menjadikan hal tersebut sebuah permasalahan.
- c. Peneliti ingin mengetahui bagaimana nilai-nilai toleransi beragama dapat terinternalisasikan pada masyarakat desa.
- d. Tempatnya lebih dekat dengan lokasi tempat tinggal peneliti.

⁵³ Gempur Santoso, “*Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*”, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hlm.30

2. Waktu Penelitian

Berdasarkan surat izin penelitian, Penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari dilakukan pada tanggal 29 Mei 2023 sampai dengan 10 November 2023.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian. Menurut Moleong, dikutip dari Jurnal Masagi dengan penulis Syaik Abdillah dan Nasrul Jum'ah menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah orang yang digunakan sebagai sumber informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Untuk memilih subjek penelitian yang baik, ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan seperti individu yang terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti untuk jangka waktu yang cukup lama, memberikan kontribusi aktif dalam kegiatan tersebut dan memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi.⁵⁴

Dalam penelitian kualitatif, subjek yang diteliti disebut sebagai informan yang berperan sebagai konsultan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dimana peneliti secara selektif menentukan responden berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh informasi yang mendalam dan akan dijadikan dasar teori penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa subjek penelitian yang termasuk dalam informan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kepala Desa Segaralangu

Dari kepala desa Segaralangu peneliti berharap bisa memperoleh data yang berhubungan dengan kebijakan internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap.

⁵⁴ Syaik Abdillah dan Nasrul Jum'ah, "Abdillah, S., & Jum'ah, N. (2022). Nilai Edukatif QS Al-Mumtahanah Ayat 7-9 Tentang Toleransi (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)", *Masagi*, 1(1), 2022, hlm. 249

2. Tokoh Agama

Tokoh agama yang dimaksud adalah tokoh agama yang terlibat dalam Majelis Ta'lim, Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza, Sekolah Minggu Kristen, Sekolah Minggu Buddha dan Sanggar Kepercayaan di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Dari tokoh agama, peneliti berharap bisa memperoleh apa saja bentuk internalisasi nilai toleransi beragama yang diterapkan melalui lembaga pendidikan nonformal oleh masing-masing tokoh agama.

3. Masyarakat Desa Segaralangu

Masyarakat desa adalah masyarakat desa yang terlibat dalam kegiatan lembaga pendidikan non-formal berupa Majelis Ta'lim Baitul Izza, Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza, Sekolah Minggu Buddha, Sekolah Minggu Kristen dan Sanggar Kepercayaan.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah pendekatan yang digunakan untuk mengambil data yang terkait dengan penelitian tertentu. Metode ini merupakan langkah kunci dalam proses penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian tentang internalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan dan proses kompleks yang terdiri dari berbagai aspek biologis dan psikologis. Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan perilaku objek, memahaminya dan frekuensi suatu kejadian. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati dan mengungkap informasi yang berkaitan dengan nilai toleransi beragama.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna

dalam suatu topik tertentu. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang topik yang diteliti. Hal ini merupakan bentuk komunikasi verbal untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan subjek atau informan penelitian yaitu:

1. Kaur Umum dan Perencanaan Desa Segaralangu: Alif Firdaus
2. Tokoh agama yang berada di dusun Segaralangu:
 - 1) Tokoh agama Islam: Ustadz Khafid Affandi
 - 2) Tokoh agama Kristen: Pendeta Saryono, S.Pd
 - 3) Tokoh agama Buddha: Sri Astuti, S.Pd
 - 4) Tokoh Agama Kepercayaan: Saliyo dan Katim
3. Ketua Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza: Bayu
4. Masyarakat Desa Segaralangu
 - 1) Masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan Majelis Ta'lim di Desa Segaralangu
 - 2) Masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan fokapi (Forum Komunitas Masjid Baitul Izza)
 - 3) Masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan Sekolah Minggu Kristen
 - 4) Masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan Sekolah Minggu Buddha
 - 5) Masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan Sanggar Kepercayaan

Melalui wawancara ini peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan lembaga pendidikan nonformal yaitu terkait gambaran dan proses kegiatan internalisasi nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal dan sudut pandang dari masing-masing tokoh agama di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan mencari data mengenai beberapa hal atau variable yang bisa berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar seperti foto, sketsa, gambar hodup dan karya yang lainnya. Teknik dokumentasi ini

merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁵

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data di lokasi penelitian, data yang diperoleh dengan teknik dokumentasi antara lain:

1. Letak Geografis Desa Segaralangu
2. Struktur Kepengurusan Desa Segaralangu
3. Data Penduduk Desa Segaralangu
4. Jumlah Penduduk Sesuai Agama
5. Data Tempat Ibadah

E. Metode Analisis Data

Analisis data melibatkan pengorganisasian secara sistematis mengenai data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengelompokan data perincian menjadi unit-unit, sintesis, pembentukan pola, pemilihan informasi penting yang akan dipelajari, serta pembuatan kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain.

Menurut konsep Miles and Huberman, analisis data kualitatif adalah proses interaktif yang berlangsung secara terus-menerus sampai data menjadi jelas. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam analisis data model Miles and Huberman, terdapat tiga tahapan antara lain sebagai berikut:⁵⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengorganisasian dan perapian data kualitatif yang telah dikumpulkan. Langkah-langkah reduksi data mencakup penghilangan informasi yang tidak relevan, pencarian pola dan tema yang konsisten, pengelompokan data berdasarkan pola atau tema yang konsisten, pengelompokan data berdasarkan pola atau tema yang sama, pemberian kode pada data yang relevan, dan pembuatan ringkasan untuk setiap kategori

⁵⁵ Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*, (Bandung, Alfabeta: 2019) hlm.236

⁵⁶ Ahmad Rijali, *“Analisis Data Kualitatif”*, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17, No.33, hlm.89

atau tema yang ditemukan. Data yang dipilih adalah informasi penting tentang internalisasi nilai toleransi beragama, sementara data yang tidak relevan disingkirkan.

2. Penyajian Data

Tahap ini melibatkan penyusunan data dalam bentuk tabel, diagram atau grafik berdasarkan kategori atau pengelompokan yang relevan. Tujuan dari penyajian data adalah untuk menyajikan temuan utama secara jelas dan sistematis, menggambarkan hubungan antara kategori atau tema yang ditemukan dan membantu pemahaman pola atau tren dalam data.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, dimana makna dari hasil penelitian dirumuskan dalam kalimat singkat, padat dan mudah dipahami. Proses ini meliputi analisis temuan, hubungan dengan pertanyaan penelitian, pembahasan implikasi temuan terhadap teori yang diteliti, interpretasi data, dan penyimpulan temuan utama secara komprehensif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Sebelum membahas lebih dalam tentang fokus penelitian, maka berikut peneliti mendeskripsikan tentang Desa Segaralangu dan dinamika kehidupannya. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Letak Geografis Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap

Secara geografis Desa Segaralangu memiliki luas 1182,5 Ha, yang terdiri dari pemukiman, pertanian sawah, perkebunan, hutan, bangunan (perkantoran, pertokoan, sekolah, pasar, jalan, tempat olahraga dan tambak), jarak ke Kecamatan Cipari sekitar 1,5 Km dan jarak ke Kabupaten Cilacap sekitar 70 Km. Desa Segaralangu terdiri dari dua dusun yaitu dusun Dukuh Sawah dan dusun Segaralangu. Pedesaan yang terletak di lembah bukit, perbukitan yang tidak terlalu tinggi dan luas namun cukup panjang. Dimana bukit itu biasa disebut oleh warga sekitar dengan sebutan “Gunung Grantang”. Adapun pemukiman penduduk Sebagian besar hidup di perkampungan, secara administratif wilayah Desa Segaralangu terbagi menjadi 5 RW dan 36 RT.⁵⁷

Penduduk Desa Segaralangu mayoritas agamanya adalah islam, namun juga ada yang menganut agama Kristen, buddha dan kepercayaan. Kemudian pekerjaan penduduk desa Segaralangu beragam, ada yang menjadi PNS, TNI, Guru, Buruh Tani/Perkebunan, Buruh Harian Lepas dan Wiraswasta, namun mayoritasnya adalah petani.⁵⁸

Adapun keterangan batas-batas Desa Segaralangu diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Karangreja
- b. Sebelah Timur : Desa Kunci

⁵⁷ Data Sumber: Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap.

⁵⁸ Data Sumber: Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap.

- c. Sebelah Selatan : Desa Cipari
- d. Sebelah Barat : Desa Cipari⁵⁹

2. Data Penduduk Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap

Desa Segaralangu memiliki berbagai macam masyarakat yang memiliki agama, suku, budaya yang beragam. Ada yang beragama Islam, Kristen, Buddha dan Aliran Kepercayaan. Data disajikan dalam bentuk tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 4. 1
 Rekapitulasi Penduduk
 Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap
 Tahun 2023 Berdasarkan Agama⁶⁰

NO	AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	Islam	4.595	4.327	8.922
2.	Kristen	85	71	156
3.	Buddha	148	138	286
4.	Kepercayaan	53	49	102
Jumlah		4.881	4.585	9.466
Jumlah Total		9.466 Orang		

3. Tempat Ibadah

Desa Segaralangu yang masyarakatnya pluralism, maka pasti ada tempat-tempat ibadahnya yang tersebar di Desa Segaralangu. Tempat ibadah di Desa Segaralangu ada 4 jenis yaitu Masjid, Musholla, Vihara dan Gereja. Berikut data yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 2
 Rekapitulasi Tempat Ibadah
 Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap
 Tahun 2023 Berdasarkan Agama⁶¹

⁵⁹ Data Sumber: Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap

⁶⁰ Sumber: Data Disesuaikan, 2023

⁶¹ Sumber: Data Disesuaikan, 2023

NO	TEMPAT IBADAH	JUMLAH
1.	Musholla	30
2.	Masjid	10
3.	Gereja	1
4.	Vihara	1
5.	Sanggar Kepercayaan	2

4. Lembaga Pendidikan Nonformal di Desa Segaralangu

Lembaga pendidikan non-formal yang ada di Desa Segaralangu cukup banyak diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza

Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza ini diikuti warga masyarakat Desa Segaralangu, akan tetapi anggota yang aktif lebih dominan pada anak-anak muda sekitar 15-30 tahun yang ada di Desa Segaralangu.

Untuk kepengurusan Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza ini diketuai oleh Bayu Pangestu dan Wakilnya Muhammad Mahu dan untuk anggota berjumlah sekitar 30 orang. Jenis kegiatan Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza terdiri dari berbagai macam kegiatan, diantaranya rapat untuk membuat acara malam takbiran dengan diadakan takbir keliling, maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj dan Khataman TPQ, diskusi dan dialog keagamaan, kegiatan sosial bersama dengan pemuda agama lain, dan lain-lain⁶²

b. Majelis Ta'lim

Ada beberapa majelis ta'lim yang ada di Desa Segaralangu, yakni majelis ta'lim kaum bapak, majelis ta'lim kaum ibu dan majelis ta'lim kaum bapak dan ibu. Majelis ta'lim kelompok ibu dilaksanakan pada hari jum'at siang sekitar pukul 13.30 sampai 16.00 di masjid, majelis ta'lim kelompok bapak dilaksanakan pada hari kamis malam sekitar pukul 19.00-

⁶² Wawancara dengan Bayu Pangestu (Ketua Forum Komunitas Masjid Baitul Izza Desa Segaralangu), tanggal 30 Juni 2023

20.30 di rumah warga bergilir dan majelis ta'lim kelompok bapak dan ibu dilaksanakan pada hari Selasa siang habis sholat dzuhur di masjid. Jenis kegiatan yang dilakukan adalah membaca Al-Barzanji, Yasin, Tahlil dan Mauidhoh Hasanah.⁶³

c. Sekolah Minggu

Sekolah minggu di Desa Segaralangu ada dua yaitu sekolah minggu yang dilaksanakan di Vihara Vajra Bumi Giri Putra diikuti oleh jamaah Buddha dan sekolah minggu yang dilaksanakan di Gereja Bethel Indonesia Dukuh Sawah yang diikuti oleh jamaah Kristen. Adapun pelaksanaan sekolah minggu di Gereja Bethel Indonesia yaitu pada hari minggu pukul 07.00-08.00 WIB. Sedangkan pelaksanaan sekolah minggu di Vihara Vajra Bumi Giri Putra dilaksanakan pada hari Sabtu pukul 20.00-21.00 WIB untuk jenjang SMP dan SMA dan pada hari minggu pukul 08.00-09.30 WIB untuk jenjang pra sekolah-SD.⁶⁴

d. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur'an di Desa Segaralangu ada dua, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Iman dan Taman Pendidikan Al-Qur'an Miftahul Huda. Pengasuh TPQ Miftahul Huda adalah Ustadz Khafid Affandi dan pengasuh TPQ Nurul Iman adalah Ustadz Luthfi. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kedua TPQ tersebut terbagi menjadi dua sesi yaitu pada pukul 14.00-15.00 WIB bagi yang masih Iqro 1-4 dan pukul 16.00-17.00 WIB bagi yang iqro 5 sampai dengan yang sudah Al-Qur'an dan Kitab Kuning.⁶⁵

e. Sanggar Kepercayaan

Sanggar Kepercayaan di Desa Segaralangu ada dua, yaitu Sanggar Kepercayaan Sasono Adi Roso Sasmito Bawono dan Sanggar Pamujan Paguyuban Jawa Sejati. Sanggar kepercayaan Sasono Adi Roso Sasmito

⁶³ Wawancara dengan Ufin Mudhoyiqoh (Seksi Bidang Dakwah Masjid Baitul Izza), tanggal 29 Mei 2023

⁶⁴ Wawancara dengan Saryono (Pendeta Gereja Bethel Indonesia Desa Segaralangu), tanggal 29 Mei 2023

⁶⁵ Wawancara dengan Alif Firdaus (Kaur Umum dan Perencanaan Desa Segaralangu), tanggal 29 Mei 2023

Bawono dipimpin oleh tokoh agama atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam praktik keagamaan dan kepercayaan bernama Bapak Saliyo. Sedaangkan Sanggar Pamujan Paguyuban Jawa Sejati dipimpin oleh Bapak Katim.

Untuk Sanggar Kepercayaan Sasono Adi Roso Sasmito Bawono berdiri sekitar tahun 1990 dan hanya aktif digunakan sampai tahun 2018. Alasan sudah tidak aktif lagi digunakan sebagai tempat ibadah karena pengikut kepercayaan sudah hampir tidak ada yang bernaung di sanggar tersebut.⁶⁶ Akan tetapi, untuk Sanggar Pamujan Paguyuban Jawa Sejati berdiri sekitar tahun 1990-an dan sampai sekarang masih aktif digunakan untuk tempat peribadahan. Rutinan diadakan ibadah di Sanggar Paguyuban Jawa Sejati setiap minggu manis dari pukul 09.00 sampai dengan 12.00 WIB dan diikuti sekitar 30 orang. Lembaga pendidikan nonformal berupa sanggar kepercayaan memegang peran yang penting dalam melestarikan kearifan lokal dan kebudayaan tradisional. Dengan adanya sanggar kepercayaan, diharapkan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan tetap terjaga dan terus berkembang dalam masyarakat desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap.⁶⁷

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Penyajian dan analisis data mencakup uraian dan hasil temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur penelitian yang telah dijelaskan dalam bab III. Uraian tersebut terdiri dari deskripsi data yang disajikan dengan topik yang sesuai dengan pernyataan penelitian. Hasil analisis data adalah temuan penelitian yang disampaikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data. Selain itu, temuan tersebut juga dapat berupa penyajian kategori, sistem klasifikasi dan tipologi.

Dalam penelitian ini hal yang difokuskan pada internalisasi nilai toleransi beragama ada tiga, yaitu: (1) Metode internalisasi nilai toleransi

⁶⁶ Wawancara dengan Saliyo (Tokoh Agama Kepercayaan Sanggar Sasono Adi Roso Sasmito Bawono Desa Segaralangu), tanggal 28 Oktober 2023

⁶⁷ Wawancara dengan Katim (Tokoh Agama Kepercayaan Sanggar Pamujan Paguyuban Jawa Sejati Desa Segaralangu), tanggal 10 November 2023

beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap. (2) Bentuk Nilai-nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. (3) Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Untuk memperjelas hasil penelitian ini, maka akan disajikan data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi.

1. Metode Internalisasi Nilai Toleransi Beragama

a. Majelis Ta'lim Baitul Izza

Jamaah majelis ta'lim Baitul Izza di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap terdiri dari 30 hingga 50 orang. Kegiatan majelis ta'lim Baitul Izza dilaksanakan setiap pekan, yaitu kaum ibu-ibu pada hari Jum'at setelah sholat jumat selesai, untuk majelis ta'lim kelompok bapak dan ibu dilaksanakan pada hari Selasa siang habis sholat dzuhur.⁶⁸ Proses internalisasi nilai toleransi beragama di Majelis Ta'lim Baitul Izza bisa dilaksanakan melalui beberapa cara, antara lain:

Pada saat wawancara dengan Ufin Mudhoyiqoh selaku Seksi Bidang Dakwah menyampaikan bahwa:

“Metode internalisasinya ya melalui pembelajaran dari kitab suci Al-Qur'an dan hadist. Pada majelis ta'lim tersebut, jamaah diajarkan nilai-nilai toleransi beragama berdasarkan ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist. Pemimpin majelis ta'lim yaitu Ustadz Khafid Affandi memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist yang menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama. Pertama-tama, Ustadz Khafid Affandi mengajarkan ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya toleransi beragama. Misalnya, Surat Al-Kafirun itu kan diperintahkan untuk beribadah sesuai agama masing-masing, tidak boleh memaksakan keyakinan kepada orang lain. Setelah menjelaskan ayat Al-Qur'an biasanya dilanjut sama hadist yang sama membahas tentang toleransi itu.”⁶⁹

⁶⁸ Wawancara dengan Ufin Mudhoyiqoh (Seksi Dakwah Majelis Ta'lim Baitul Izza Desa Segaralangu) tanggal 29 Mei 2023

⁶⁹ Wawancara dengan Ufin Mudhoyiqoh (Seksi Dakwah Majelis Ta'lim Baitul Izza Desa Segaralangu) tanggal 29 Mei 2023

Hal serupa juga dikatakan oleh Purwanti selaku jamaah di Majelis Ta'lim Baitul Izza menyampaikan bahwa:

“Pada saat majelis ta’lim melalui ceramah dan pengajian tentang toleransi beragama. Ustadz Khafid memberikan ceramah dan pengajian khusus yang membahas tentang toleransi beragama. Menurut saya, disaat ceramah dan pengajian memberikan pemahaman lebih tentang konsep toleransi dalam Islam dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Soalnya selama proses pengajian berlangsung, ustadz kadang-kadang membahas kasus-kasus nyata yang menunjukkan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ustadz cerita tentang kisah sahabat Nabi atau Ulama siapa yang selalu bersikap toleransi dan menunjukkan kasih sayang kepada mereka. Kemudian, dari cerita tersebut para jamaah diberikan nasihat agar bisa meniru sikap dari tokoh yang diceritakan.”⁷⁰

Hal serupa juga dikatakan oleh Khanifah selaku jamaah di Majelis Ta'lim Baitul Izza menyampaikan bahwa:

“Tahapan yang biasa dilakukan di majelis ta’lim Baitul Izza ada diskusi dan tanya jawab. Ustadz Khafid memberikan kesempatan kepada jama’ah untuk memberikan pertanyaan dan kemudian didiskusikan bersama agar lebih memahami konsep toleransi secara personal dan mendalam”.⁷¹

Berdasarkan keterangan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama yang ada di Majelis Ta'lim Baitul Izza adalah melalui pembelajaran dari kitab suci Al-Qur'an dan hadist kemudian juga Ustadz Khafid Affandi memberikan ceramah dan pengajian khusus yang membahas tentang toleransi beragama dan terdapat ruang diskusi serta tanya jawab antara pemateri dan juga jamaah majelis ta'lim agar lebih mendalami konsep toleransi secara personal dan mendalam.

b. Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza

Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza ini diikuti warga masyarakat Desa Segaralangu, akan tetapi anggota yang aktif lebih dominan

⁷⁰ Wawancara dengan Purwanti (Jamaah Majelis Ta'lim Desa Segaralangu) tanggal 30 Juni 2023

⁷¹ Wawancara dengan Khanifah (Jamaah Majelis Ta'lim Desa Segaralangu) tanggal 30 Juni 2023

pada anak-anak muda sekitar 15-30 tahun yang ada di Desa Segaralangu yang terdiri dari kurang lebih 30 anggota.

Metode internalisasi nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal berupa Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza di Desa Segaralangu dapat terjadi melalui beberapa cara. Berikut adalah beberapa cara dan proses yang biasa dilakukan berdasarkan hasil wawancara.

Pada saat wawancara dengan Muhammad Mahu selaku Wakil Ketua Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza menyatakan bahwa:

“Proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama kalo di forum ya ada diskusi sama dialog keagamaan. Nanti pada saat kumpulan semua pemuda yang hadir dipersilahkan untuk berdiskusi dan berdialog mengenai keyakinan dan nilai-nilai agama masing-masing. Contoh dialognya adalah mengenai nilai-nilai toleransi dalam agama masing-masing. Pertama, pemuda islam memaparkan ajaran dalam islam berlaku adil dan berbuat baik kepada sesama tanpa memandang agama dan juga menghormati dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Kemudian dilanjutkan pemaparan dari pemuda Kristen, bahwa di agama tersebut mengajarkan untuk mengasihi sesama, tanpa memandang perbedaan ya maksudnya secara umum bukan untuk golongan tertentu gitu. Lalu, dilanjutkan oleh pemuda dari kalangan agama lain yang menghadiri acara perkumpulan tersebut. Dengan adanya diskusi tersebut para pemuda dapat saling memahami dan menghormati perbedaan agama satu sama lain”.⁷²

Hal serupa juga dikatakan oleh Candra selaku anggota Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza dengan mengatakan bahwa:

“Biasanya kalo proses dan metode internalisasi toleransi beragama yang ada di forum komunitas itu dengan mengadakan kegiatan sosial bersama misalnya bakti sosial atau kegiatan gotong-royong. Ada acara rutin di Desa Segaralangu yaitu khataman Al-Qur'an itukan diadakan pawai diikuti oleh peserta TPQ dan masyarakat desa ya nanti salah satu yang ikut mengurus ya dari Forum kami. Dengan adanya acara tersebut pemuda dari berbagai agama dapat belajar bekerja sama dan saling menghargai satu sama lain”.⁷³

⁷² Wawancara dengan Muhammaf Mahu (Wakil Ketua Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza Desa Segaralangu) tanggal 28 Oktober 2023

⁷³ Wawancara dengan Candra (Anggota Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza Desa Segaralangu) tanggal 28 Oktober 2023

Berdasarkan keterangan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama yang ada di Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza adalah melalui kegiatan diskusi dan dialog keagamaan yang melibatkan pemuda dari agama lain untuk dapat saling memahami dan menghormati perbedaan agama. Kemudian juga mengadakan kegiatan sosial bersama berupa bakti sosial dan kegiatan gotong-royong yang juga melibatkan pemuda dari agama lain.

c. Sekolah Minggu Buddha

Proses internalisasi nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan non-formal Sekolah Minggu Buddha di Vihara Vajra Bumi Giri Putra Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Berikut adalah hasil wawancaranya:

Pada saat wawancara dengan Sri Astuti selaku Guru Buddha di Sekolah Minggu, beliau mengatakan bahwa:

“Ada beberapa langkah yang diterapkan dalam proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama di Sekolah Minggu Buddha yang pertama, kami memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Buddha yang menekankan toleransi, persaudaraan dan saling menghormati antarumat beragama. Contohnya ajaran mengenai kasih sayang dan perhatian terhadap semua makhluk hidup, serta menghormati perbedaan dan keragaman antara individu. Kemudian juga melalui kegiatan keagamaan misalnya meditasi dan pembacaan kitab suci, nanti para peserta sekolah minggu diajak untuk memahami bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya semata sebagai teori tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari”.⁷⁴ Hal serupa juga dikatakan oleh Sherli Permatasari selaku peserta

Sekolah Minggu Buddha, ia mengatakan bahwa:

“Salah satu proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama yang diajarkan kepada kami (peserta sekolah minggu) dengan diperlihatkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari tentang perilaku toleransi, kedamaian dan saling menghormati antar umat beragama di lingkungan dimana contoh yang kami dapatkan tidak hanya dari pengurus lembaga tersebut akan tetapi dari orang tua saya sendiri juga mencontohkan”.⁷⁵

⁷⁴ Wawancara dengan Sri Astuti (Guru Buddha Sekolah Minggu Buddha Desa Segaralangu), tanggal 28 Oktober 2023

⁷⁵ Wawancara dengan Sherli Permatasari (Peserta Sekolah Minggu Buddha Desa Segaralangu), tanggal 10 November 2023

Berdasarkan keterangan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama yang ada di Sekolah Minggu Buddha adalah melalui materi pembelajaran yang mendalam tentang ajaran Buddha yang menekankan toleransi, persaudaraan dan saling menghormati antar umat beragama. Kemudian melalui kegiatan keagamaan seperti meditasi dan pembacaan kitab suci serta menjadikan perilaku orang tua dan gurunya sebagai contoh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Sekolah Minggu Kristen

Sekolah Minggu Kristen di Gereja Bethel Indonesia Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap biasanya diikuti oleh kelompok anak-anak usia dini yang mengikuti pembelajaran agama Kristen di lingkungan gereja tersebut. Anak yang mengikuti Sekolah Minggu Kristen terdiri dari anak-anak usia 3 hingga 12 tahun yang ada di sekitar Gereja Bethel Indonesia di Desa Segaralangu. Menurut keterangan dari Pendeta Saryono, Sekolah Minggu Kristen diadakan pada setiap hari Minggu Pukul 07.00 s/d 10.00 WIB.

Metode internalisasi nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal Sekolah Minggu Kristen di Gereja Bethel Indonesia Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap dapat dilakukan melalui beberapa langkah. Berikut adalah hasil wawancaranya:

Pada saat wawancara dengan Saryono selaku Pendeta di Gereja Bethel Indonesia, beliau mengatakan bahwa:

“Metode internalisasi nilai toleransi beragama di Sekolah Minggu Kristen dengan memberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai toleransi beragama kepada anak didik. Dengan menyampaikan cerita-cerita atau contoh nyata yang menunjukkan pentingnya menghormati perbedaan agama sesama manusia. Pada saat Sekolah Minggu Kristen, saya sebagai guru menyampaikan cerita atau kisah nyata mengenai pentingnya menghormati dan menerima perbedaan agama. Dengan memahami kisah nyata tersebut anak-anak bisa belajar menghormati dan menghargai perbedaan agama”.⁷⁶

⁷⁶ Wawancara dengan Saryono (Pendeta Gereja Bethel Indonesia Desa Segaralangu), tanggal 29 Mei 2023

Hal serupa juga dikatakan oleh Debby Frida selaku Peserta Didik di Sekolah Minggu Kristen di Gereja Bethel Indonesia, ia mengatakan bahwa:

“Ada beberapa cara yang dilakukan mengenai proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama di Sekolah Minggu Kristen adalah dengan mengunjungi tempat-tempat ibadah agama lain, pernah kunjungan ke Vihara tempat ibadahnya agama Buddha ya semacam study tour gitu. Kemudian ada kegiatan sosial untuk membantu sesama tanpa melihat perbedaan agama dengan berbagi makanan. Hal lain adalah biasanya bermain, benyanyi, berdoa, mendengarkan cerita al-kitab yang bertujuan untuk mengajarkan nilai agama Kristen secara menyenangkan dan interaktif”.⁷⁷

Berdasarkan keterangan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Metode internalisasi nilai toleransi beragama yang ada di Sekolah Minggu Kristen adalah dengan memberikan pemahaman mengenai nilai toleransi beragama kepada anak didik saat Sekolah Minggu Kristen dengan menyampaikan cerita atau contoh nyata yang menunjukkan pentingnya menghormati perbedaan agama sesama manusia, Kemudian juga dengan mengunjungi tempat ibadah agama lain dan mengadakan kegiatan sosial untuk melatih anak didik membantu sesama tanpa melihat perbedaan agama yang ada.

e. Sanggar Kepercayaan

Sanggar Kepercayaan di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap biasanya diikuti oleh kelompok remaja sampai tua yang mengikuti pembelajaran Kepercayaan di Sanggar Kepercayaan. Sanggar Kepercayaan di Desa Segaralangu ada dua, yaitu Sanggar Kepercayaan Sasono Adi Roso Sasmito Bawono dan Sanggar Pamujan Paguyuban Jawa Sejati. Sanggar kepercayaan Sasono Adi Roso Sasmito Bawono dipimpin oleh tokoh agama atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam praktik keagamaan dan kepercayaan bernama Bapak Saliyo. Sedangkan Sanggar Pamujan Paguyuban Jawa Sejati dipimpin oleh Bapak Katim. Rutinan ibadah diadakan di Sanggar Paguyuban Jawa Sejati

⁷⁷ Wawancara dengan Debby Frida (Peserta Didik Sekolah Minggu Kristen Desa Segaralangu), tanggal 28 Oktober 2023

setiap minggu manis dari pukul 09.00 sampai dengan 12.00 WIB dan diikuti sekitar 30 orang.

Proses internalisasi nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan non-formal Sanggar Kepercayaan di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap dapat dilakukan melalui beberapa cara. Berikut adalah hasil wawancaranya:

Pada saat wawancara dengan Saliyo selaku Tokoh Agama Kepercayaan di Sanggar Sasono Adi Roso Sasmito Bawono di Desa Segaralangu, beliau mengatakan bahwa:

“Ada beberapa cara dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama di Sanggar Kepercayaan, yang pertama dengan pembelajaran nilai toleransi, saya biasanya mengisi materi tentang pentingnya menghormati dan menerima perbedaan keyakinan agama. Kemudian bisa dengan berpartisipasi dalam kegiatan agama lain misalnya diadakan acara maulid nabi kami dapat undangan ya kami hadir dan membantu tenaga juga makanan snack untuk dibagikan kepada para tamu yang hadir dalam acara, di Buddha ada acara kami diundang ya kami datang dan membawa makanan ringan, begitupula kalo di Gereja ada acara misalnya Hari Natal kami diminta untuk menjaga keamanan ya kami siap”.⁷⁸

Hal serupa juga dikatakan oleh Katim selaku Tokoh Agama Kepercayaan di Sanggar Pamujan Paguyuban Jawa Sejati. Beliau mengatakan bahwa:

“Untuk proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama di Lembaga Pendidikan Nonformal khususnya di Sanggar biasanya kami berkumpul tidak hanya dengan orang-orang kepercayaan saja. Namun, ada saatnya kami berkumpul dengan orang-orang yang berbeda agama untuk membahas suatu persoalan misalnya acara Kader Pemberdayaan Masyarakat itu pernah diadakan pada saat bulan puasa, mayoritas yang ikut acara tersebut dari Islam otomatis mereka kan puasa. Nah kemudian banyak juga dari non Islam termasuk saya. Dalam kegiatan tersebut tetep aja disediakan makanan. Itulah pentingnya sikap saling menghargai perbedaan”.⁷⁹

Berdasarkan keterangan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama yang ada di

⁷⁸ Wawancara dengan Saliyo (Tokoh Agama Kepercayaan Sanggar Sasono Adi Roso Sasmito Bawono Desa Segaralangu), tanggal 28 Oktober 2023

⁷⁹ Wawancara dengan Katim (Tokoh Agama Kepercayaan Sanggar Pamujan Paguyuban Jawa Sejati Desa Segaralangu), tanggal 10 November 2023

Sanggar Kepercayaan melalui pembelajaran nilai toleransi yang dipimpin oleh pemuka agama kemudian dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan agama lain sebagai bentuk toleransi beragama.

2. Bentuk Nilai-nilai Toleransi Beragama

a. Penerimaan Pluralisme Agama

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti di lapangan terakit dengan Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama melalui Lembaga Pendidikan nonformal di Desa Segaralangu diperoleh data sebagai berikut:

Pada saat wawancara dengan Saryono selaku Pendeta di Gereja Bethel Indonesia, beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk nilai toleransi beragama yang ada di lembaga pendidikan non-formal Desa Segaralangu salah satunya dengan mendorong kerja sama antara komunitas agama dalam mengadakan acara dan kegiatan bersama. Contohnya mengadakan seminar yang membahas tentang berbagai agama, mengundang tokoh agama dari berbagai lembaga untuk berbicara tentang keyakinan dan ajaran agama mereka serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan”.⁸⁰

Hal serupa juga dikatakan oleh Sri Astuti selaku Guru Buddha di Sekolah Minggu, beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk nilai toleransi beragama yang dimaksud penerimaan pluralitas agama itu dicontohkan dengan mengadakan kegiatan bersama antar komunitas agama, misalnya bazar amal yang melibatkan berbagai lembaga untuk berpartisipasi. Melalui kegiatan tersebut masyarakat dapat mengalami secara langsung keberagaman agama dan memupuk sikap terbuka serta penerimaan terhadap perbedaan keyakinan”.⁸¹

Hal serupa juga dikatakan oleh Saliyo selaku Tokoh Agama Kepercayaan Sanggar Sanggar Sasono Adi Roso Sasmito Bawono, beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk nilai toleransi beragama atau menerima semua agama yang memang ada di desa ini ya misalnya dengan menghormati dan menerima keberadaan berbagai agama tanpa merasa agama sendiri

⁸⁰ Wawancara dengan Saryono (Pendeta Gereja Bethel Indonesia Desa Segaralangu), tanggal 29 Mei 2023

⁸¹ Wawancara dengan Sri Astuti (Guru Buddha Sekolah Minggu Buddha Desa Segaralangu), tanggal 28 Oktober 2023

yang paling benar. Pokoknya ya harus *srawung* (hidup berdampingan) satu sama lain”.⁸²

Hal serupa juga dikatakan oleh Ufin Mudhoyiqoh selaku Seksi Bidang Dakwah dalam Majelis Ta’lim Baitul Izza beliau mengatakan bahwa:

“Penerimaan pluralitas agama yang ada di Desa Segaralangu dengan diadakan arisan tapi arisannya diikuti oleh orang-orang yang berlatar belakang agama yang berbeda atau istilahnya ya arisan lintas agama. Karena dengan diadakan arisan kan komunikasi setiap warga akan semakin erat dan artinya saling menerima perbedaan agama”.⁸³

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu yang pertama adalah penerimaan pluralisme agama dengan bukti mengadakan acara dan kegiatan bersama antar komunitas agama yang ada di Desa. Kemudian kehidupan dalam sehari-hari saling menghormati dan menerima keberadaan berbagai agama tanpa merasa agama sendiri yang paling benar.

b. Dialog Antar Agama

Pada saat wawancara dengan Ufin Mudhoyiqoh selaku Seksi Bidang Dakwah Majelis Ta’lim Baitul Izza, Beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk nilai toleransi beragama di Desa Segaralangu dengan diadakan dialog antar agama yang terbuka, dalam dialog tersebut melibatkan perwakilan dari berbagai lembaga pendidikan non-formal untuk saling bertukar pandangan, pemahaman dan pengalaman tentang keyakinan dan praktik keagamaan masing-masing.”⁸⁴

Hal serupa juga dikatakan oleh Saliyo selaku Tokoh Agama Kepercayaan Sanggar Sasono Adi Roso Sasmito Bawono, Beliau mengatakan bahwa:

“Nilai toleransi beragama di Desa Segaralangu tercermin dalam upaya membangun keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan dan pemahaman agama misalnya melalui lembaga pendidikan peserta

⁸² Wawancara dengan Saliyo (Tokoh Agama Kepercayaan Sanggar Sasono Adi Roso Sasmito Bawono Desa Segaralangu), tanggal 28 Oktober 2023.

⁸³ Wawancara dengan Ufin Mudhoyiqoh (Seksi Bidang Dakwah Majelis Ta’lim Baitul Izza Desa Segaralangu), tanggal 29 Mei 2023.

⁸⁴ Wawancara dengan Ufin Mudhoyiqoh (Seksi Bidang Dakwah Majelis Ta’lim Baitul Izza Desa Segaralangu), tanggal 29 Mei 2023.

didik belajar tentang beragam agama, menghormati perbedaan dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pluralitas agama”.⁸⁵

Berdasarkan keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk nilai toleransi beragama di Lembaga Pendidikan Nonformal Desa Segaralangu yang kedua adalah terjadi dialog antar agama untuk saling bertukar pandangan, pemahaman dan pengalaman tentang keyakinan dan praktik keagamaan masing-masing.

c. Menghormati Ritual dan Perayaan Keagamaan

Pada saat wawancara dengan Ufin Mudhoyiqoh selaku Seksi Dakwah Majelis Ta’lim Baitul Izza, beliau mengatakan bahwa:

“Menghormati ritual dan perayaan keagamaan dari berbagai agama dapat tercermin dalam sikap menghormati kepercayaan dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh umat agama lain. Misalnya saat perayaan Ramadhan dan Idul Fitri, umat agama lain menjaga ketenangan dan ketika dimintain bantuan untuk menjaga keamanan ya datang dan berpartisipasi”.⁸⁶

Hal serupa juga dikatakan oleh Sri Astuti selaku Guru Buddha di Sekolah Minggu Buddha, beliau mengatakan bahwa:

“Nilai menghormati ritual dan perayaan keagamaan dalam agama Buddha tercermin dalam sikap menghormati perayaan Waisak artinya masyarakat sekitar menjaga ketenangan di sekitar tempat ibadah kami (Vihara). Hal tersebut merupakan salah satu bentuk nilai toleransi beragama yang ada”.⁸⁷

Hal serupa juga dikatakan oleh Saryono selaku Pendeta di Gereja Bethel Indonesia, beliau mengatakan bahwa:

“Menghormati ritual dan perayaan keagamaan dalam agama Kristen ya misalnya ada perayaan hari natal nanti kami meminta bantuan kepada umat agama lain untuk membantu keamanan di sekitar gereja, hal tersebut bisa menjadi salah satu hal yang membuktikan bahwa begitu tinggi nilai toleransi beragama yang ada di Desa Segaralangu”.⁸⁸

⁸⁵ Wawancara dengan Saliyo (Tokoh Agama Kepercayaan Sanggar Sasono Adi Roso Sasmito Bawono Desa Segaralangu), tanggal 28 Oktober 2023

⁸⁶ Wawancara dengan Ufin Mudhoyiqoh (Seksi Bidang Dakwah Majelis Ta’lim Baitul Izza Desa Segaralangu), tanggal 29 Mei 2023.

⁸⁷ Wawancara dengan Sri Astuti (Guru Buddha Sekolah Minggu Buddha Desa Segaralangu), tanggal 28 Oktober 2023

⁸⁸ Wawancara dengan Saryono (Pendeta Gereja Bethel Indonesia Desa Segaralangu), tanggal 29 Mei 2023

Berdasarkan keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya bentuk nilai toleransi beragama yang ketiga adalah menghormati ritual dan perayaan keagamaan baik dari agama Islam, Kristen, Buddha ataupun Kepercayaan dengan memberikan contoh kehidupan yang ada di Desa Segaralangu.

d. Tidak Diskriminatif

Pada saat wawancara dengan Alif Firdaus selaku Kaur Umum dan Perencanaan, beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk nilai toleransi beragama salah satunya tidak diskriminatif, misalnya melindungi masyarakat, memberikan perlindungan dan perlakuan yang sama di tempat kerja, pendidikan, layanan kesehatan dan layanan publik lainnya. Agar tidak terjadi intimidasi berbasis diskriminasi. Kami di desa ya melakukan pelayanan dengan baik tidak memandang latar belakang agama, semua masyarakat harus diberikan pelayanan yang sama”.⁸⁹

Hal serupa juga dikatakan oleh Candra selaku Anggota Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza, ia mengatakan bahwa:

“Dalam prakteknya, nilai toleransi beragama yang tidak diskriminatif dapat tercermin dalam sikap saling menghormati ibadah agama lain, tidak memaksa individu untuk mengubah keyakinannya, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia bagi semua penganut agama dan kepercayaan”.⁹⁰

Berdasarkan keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya bentuk nilai toleransi beragama yang keempat adalah tidak diskriminatif seperti memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan baik tanpa memandang latar belakang agama.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Internalisasi Nilai Toleransi Beragama

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung internalisasi nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu, peneliti menguraikan

⁸⁹ Wawancara dengan Alif Firdaus (Kaur Umum dan Perencanaan Desa Segaralangu) tanggal, 29 Mei 2023

⁹⁰ Wawancara dengan Candra (Anggota Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza Desa Segaralangu), tanggal 30 Juni 2023.

dengan komponen-komponen yang ada dalam pendidikan. Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di lapangan diperoleh data sebagai berikut:

1) Pendidikan

Pada saat wawancara dengan Sri Astuti selaku Guru Buddha di Sekolah Minggu Buddha, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, faktor pendukung nilai toleransi beragama kalo melihat dari segi pendidikan dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam lembaga pendidikan non formal di desa segaralangu, ketika lembaga menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang melibatkan berbagai komunitas agama dengan kegiatan doa bersama atau perayaan hari besar, dan kegiatan yang dilakukan oleh desa kemudian diikuti oleh semua warga ya salah satu hal yang menjadi pendukung dalam menginternalisasikan nilai toleransi beragama”.⁹¹

Hal serupa juga dikatakan oleh Katim selaku Tokoh Agama Kepercayaan Sanggar Pamujan Paguyuban Jawa Sejati, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam hal pendidikan ya misalkan pengenalan budaya dan adat istiadat, kalo misalnya di kami (agama kepercayaan) mengadakan kegiatan yang memperkenalkan budaya dan adat istiadat agama kami kepada masyarakat. Contohnya saat bulan suro kami mengadakan sedekah bumi ya masyarakat ada yang ikut serta dalam acara kami ya hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor pendukung toleransi beragama”.⁹²

Hal serupa juga dikatakan oleh Muhammad Mahu selaku wakil ketua Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza, ia mengatakan bahwa:

“Salah satu faktor pendukung internalisasi nilai toleransi beragama dalam aspek pendidikan ya pelibatan orang tua dan masyarakat. Misalnya ya di fokapi sendiri ya pernah mengadakan kegiatan yang mendukung nilai toleransi beragama dengan melibatkan orang tua dan masyarakat misalnya diskusi kelompok, pertemuan orang tua dan kegiatan bersama antar komunitas agama”.⁹³

⁹¹ Wawancara dengan Sri Astuti (Guru Buddha Sekolah Minggu Buddha Desa Segaralangu), tanggal 28 Oktober 2023.

⁹² Wawancara dengan Katim (Tokoh Agama Kepercayaan Sanggar Pamujan Paguyuban Jawa Sejati Desa Segaralangu), tanggal 10 November 2023

⁹³ Wawancara dengan Muhammad Mahu (Wakil Ketua Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza Desa Segaralangu), tanggal 28 Oktober 2023

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama melalui Lembaga Pendidikan Nonformal di Desa Segaralangu dapat dilihat dari segi pendidikan bahwasanya lembaga-lembaga yang ada di Desa Segaralangu mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan berbagai komunitas agama dan orang tua dari peserta didik dalam kegiatan pendidikan.

2)Pengalaman Pribadi

Pada saat wawancara dengan Alif Firdaus selaku Kaur Umum dan Perencanaan Desa Segaralangu, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung internalisasi nilai toleransi beragama melalui pengalaman pribadi dapat dicontohkan dengan kegiatan layanan masyarakat. Lembaga pendidikan non formal yang ada di desa ini bisa mendorong peserta didiknya untuk terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat yang melibatkan beragam kelompok agama. Saya lihat saat imunisasi anak, pembuatan kartu identitas anak disitu anak-anak yang terlibat bisa menjadi pengalaman pribadinya sehingga dapat belajar untuk menghargai perbedaan agama dan bekerja sama dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda namun tujuannya sama”.⁹⁴

Hal serupa juga dikatakan oleh Sri Astuti selaku Guru Buddha dalam Sekolah Minggu Buddha, beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu faktor pendukung dalam hal pengalaman pribadi kami mengadakan program pertukaran budaya jadi di Sekolah Minggu Buddha mengadakan program tersebut dengan peserta didik dari berbagai mengundang anak-anak lain dengan latar belakang agama yang berbeda untuk berbagi pengalaman pribadi mereka. Ada yang menceritakan pengalaman mereka saat mengikuti Festival anak beberapa perlombaan diikuti oleh anak-anak yang berbeda agama ya mereka saling mengenal satu sama lain dan jadi belajar menghargai perbedaan namun tetap dirasa asik karena tujuannya sama memenangkan perlombaan”.⁹⁵

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama melalui

⁹⁴ Wawancara dengan Alif Firdaus (Kaur Umum dan Perencanaan Desa Segaralangu), tanggal 29 Mei 2023

⁹⁵ Wawancara dengan Sri Astuti (Guru Buddha Sekolah Minggu Buddha Desa Segaralangu), tanggal 28 Oktober 2023

Lembaga Pendidikan Nonformal di Desa Segaralangu dapat dilihat dari segi pengalaman pribadi bahwasanya peserta didik dihimbau untuk terlibat dalam pelayanan masyarakat dari beragam agama untuk belajar menghargai perbedaan agama dan bekerja sama dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda namun tujuannya sama.

3) Budaya dan Lingkungan Sosial

Pada saat wawancara dengan Saliyo selaku Tokoh Agama Kepercayaan Sanggar Sasono Adi Roso Sasmito Bawono, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung aspek budaya dan lingkungan sosial contohnya memperkenalkan seni dan budaya bersama, ada namanya kalender jawa. Nah kalender jawa itu perpaduan antara kalender hijriah dengan jawa misalnya muharram diganti sura, safar diganti sapar. Kemudian juga budaya wayang kulit, wayang itu memadukan budaya jawa dengan unsur islam kemudian ceritanya macam-macam ya ada hasil kreasi dalangnya, budaya lokal jawa juga ada, islamnya juga ada. Dengan memperkenalkan budaya dan lingkungan sosial menjadi salah satu faktor pendukungnya”.⁹⁶

Hal serupa juga dikatakan oleh Ufin Mudhoyiqoh selaku Seksi Bidang Dakwah di Majelis Ta’lim Baitul Izza, beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu faktor pendukung ketika melihat dari budaya dan lingkungan sosial dengan adanya acara keagamaan bersama. Misalnya majelis ta’lim mengadakan acara maulid Nabi Muhammad SAW. kami mengundang masyarakat sekitar baik yang agamanya islam, Kristen maupun Buddha untuk menghadiri acara dan juga membantu tenaga ataupun makanan. Dengan adanya acara yang kami adakan dan melibatkan masyarakat dari agama lain mengajarkan kepada kita bagaimana sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan”.⁹⁷

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama melalui Lembaga Pendidikan Nonformal di Desa Segaralangu dapat dilihat dari

⁹⁶ Wawancara dengan Saliyo (Tokoh Agama Kepercayaan Sanggar Sasono Adi Roso Sasmito Bawono), tanggal 28 Oktober 2023.

⁹⁷ Wawancara dengan Ufin Mudhoyiqoh (Seksi Bidang Dakwah Majelis Ta’lim Baitul Izza Desa Segaralangu), tanggal 29 Mei 2023

segi budaya dan lingkungan sosial bahwasanya dengan memperkenalkan seni dan budaya bersama dinilai dapat menjadi faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama.

4) Adanya Dukungan dan Kerja Sama

Pada saat wawancara dengan Saryono selaku pendeta di Gereja Bethel Indonesia, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung mengenai internalisasi nilai toleransi beragama yakni adanya dukungan penanaman nilai toleransi beragama dari seluruh elemen masyarakat baik itu tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat pemerintah desa maupun masyarakat desa Segaralangu. Makanya dengan adanya support atau dukungan maka proses internalisasi toleransi beragama akan semakin mudah”.⁹⁸

Hal serupa juga dikatakan oleh Sri Astuti selaku Guru Buddha di Sekolah Minggu Buddha, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung internalisasi toleransi beragama dapat terwujud dalam bentuk Kerjasama yang baik antar umat beragama di Desa Segaralangu khususnya dalam hal keagamaan. Misalnya lagi ada acara di Vihara umat islam dan Kristen ikut berpartisipasi memberikan sumbangan tenaga dan makanan ringan untuk mensupport acara yang kami adakan. Begitupun ketika ada acara di Masjid atau Gereja yang melibatkan kami, kami akan hadir”.⁹⁹

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama melalui Lembaga Pendidikan Nonformal di Desa Segaralangu dapat dilihat dari segi adanya dukungan dan kerja sama dari seluruh elemen masyarakat Desa Segaralangu. Hal tersebut dijelaskan dengan memberikan contoh bukti kerjasama yang baik antar masyarakat ketika menghadiri suatu acara yang diselenggarakan oleh pihak yang berbeda agama tetap berpartisipasi.

b. Faktor Penghambat

⁹⁸ Wawancara dengan Saryono (Pendeta Gereja Bethel Indonesia Desa Segaralangu), tanggal 29 Mei 2023

⁹⁹ Wawancara dengan Sri Astuti (Guru Buddha di Sekolah Minggu Buddha), tanggal 28 Oktober 2023.

Faktor penghambat internalisasi nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan non-formal di Desa Segaralangu, peneliti menguraikan dengan komponen-komponen yang ada dalam pendidikan. Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di lapangan diperoleh data sebagai berikut:

1) Kurangnya Pemahaman tentang Toleransi Beragama

Pada saat wawancara dengan Saryono selaku Pendeta Gereja Bethel Indonesia Desa Segaralangu, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat internalisasi nilai toleransi beragama salah satunya adanya masyarakat yang belum begitu memiliki pemahaman yang luas tentang toleransi beragama sehingga menimbulkan rasa fanatik yang tinggi dengan keyakinan yang dianutnya kemudian menimbulkan sikap tidak toleransi terhadap keyakinan yang lain. Kebetulan memang ada tetangga yang kurang berkenan menerima makanan dari umat agama lain. Saya kan agamanya Kristen kemudian pernah suatu saat istri saya masak sayur banyak dan dibagikan kepada tetangga ya ada tetangga yang menolak pemberian kami”.¹⁰⁰

Berdasarkan keterangan Saryono selaku Pendeta Gereja Bethel Indonesia Desa Segaralangu dapat diketahui bahwasanya salah satu faktor penghambat internalisasi nilai toleransi beragama adalah kurangnya pemahaman tentang toleransi beragama yang menimbulkan perasaan fanatik yang tinggi dengan keyakinan yang dianutnya.

Hal serupa juga dikatakan oleh Muhammad Mahu selaku wakil ketua Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza

“Sesuatu yang menjadi faktor penghambat internalisasi nilai toleransi beragama pernah saya temui pada rekan saya dimana dia memiliki sikap berprasangka negatif terhadap agama lain. Jadi awalnya kita berdua nih diskusi soal perbedaan agama yang ada di lingkungan kami bagaimana kalo kita mengadakan acara melibatkan agama yang lain mengundang untuk kutu hadir dan membantu membawa makanan. Respon teman saya intinya jangan lah sudah dari sesama agama saja jadi makanan yang dibawa juga sudah pasti halal. Nah, hal-hal kecil sebatas prasangka negatif itulah yang menjadi penghambat internalisasi nilai toleransi beragama.”

¹⁰⁰ Wawancara dengan Saryono (Pendeta Gereja Bethel Indonesia Desa Segaralangu), tanggal 29 Mei 2023.

Berdasarkan keterangan dari Muhammad Mahu selaku Wakil Ketua Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza mengenai faktor penghambat internalisasi nilai toleransi beragama adalah sikap prasangka negatif (*prejudis*) terhadap agama lain karena kurangnya pemahaman mengenai sikap menghargai dan menghormati perbedaan agama.

2) Ketidakseimbangan dalam Materi Pendidikan

Pada saat wawancara dengan Ufin Mudhoyiqoh selaku Seksi Bidang Dakwah di Majelis Ta'lim Baitul Izza, beliau mengatakan bahwa:

“Salah satu faktor penghambatnya ketidakseimbangan dalam materi pendidikan misalnya saya pernah menghadiri suatu acara keagamaan, memang melibatkan banyak agama namun dalam pertemuannya justru materi yang disampaikan hanya mendominasi pada satu agama saja. Sehingga kami tidak mendapatkan pemahaman yang seimbang tentang berbagai keyakinan agama yang ada”.¹⁰¹

Berdasarkan keterangan dari Ufin Mudhoyiqoh selaku Seksi Bidang Dakwah di Majelis Ta'lim Baitul Izza disebutkan bahwa faktor penghambat internalisasi nilai toleransi beragama adalah ketidakseimbangan dalam materi pendidikan yang hanya mendominasi pada satu agama saja sehingga pemahaman yang didapatkan tidak seimbang tentang banyaknya keyakinan agama yang ada.

Hal serupa juga dikatakan oleh Sri Astuti selaku Guru Buddha di Sekolah Minggu Buddha, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat internalisasi nilai toleransi beragama yaitu dengan keterbatasan sumber daya yang ada. Contohnya di Sekolah Minggu Buddha hanya tersedia buku dan materi pelajaran yang sesuai dengan agama Buddha. Seandainya kami tidak melakukan kunjungan tempat ibadah agama lain dan hanya mengandalkan sumber daya yang ada hal tersebut yang akan menjadi penghambat internalisasi nilai toleransi beragama. Artinya anak-anak hanya sekedar mengetahui materi seputar Buddha saja tidak mengerti bagaimana cara menghargai perbedaan kalo sebagai guru tidak mampu meng-eksplere banyak materi baru.”¹⁰²

¹⁰¹ Wawancara dengan Ufin Mudhoyiqoh (Seksi Bidang Dakwah Majelis Ta'lim Baitul Izza Desa Segaralangu), tanggal 29 Mei 2023

¹⁰² Wawancara dengan Sri Astuti (Guru Buddha di Sekolah Minggu Buddha Desa Segaralangu), tanggal 28 Oktober 2023

Berdasarkan keterangan dari Sri Astuti selaku Guru Buddha di Sekolah Minggu Buddha, beliau mengatakan bahwa faktor penghambat internalisasi nilai toleransi beragama adalah keterbatasan sumber daya yang ada. Apabila tidak diadakan alternatif lain seperti kunjungan ke tempat ibadah agama lain dan hanya mengandalkan sumber daya yang ada maka pemahaman peserta didik tidak akan luas.

Dari penjelasan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat internalisasi nilai toleransi beragama melalui Lembaga Pendidikan nonformal di Desa Segaralangu ada 2 yaitu kurangnya pemahaman tentang toleransi beragama yang mengakibatkan munculnya sikap fanatik dan ketidakseimbangan dalam materi pendidikan.

C. Pembahasan

Pada bab pembahasan peneliti mengemukakan konsep dan juga gagasan yang menghubungkan kategori-kategori dengan dimensi-dimensi hasil temuan sebelumnya serta memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap temuan yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan.

1. Metode Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan yang berfokus pada Proses dan Metode Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama melalui Lembaga Pendidikan Nonformal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Berikut adalah contoh metode toleransi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan non-formal yang ada di Desa Segaralangu untuk menciptakan suatu kerukunan antar umat beragama yaitu:

a. Majelis Ta'lim Baitul Izza

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan yakni di Lembaga Pendidikan Nonformal berupa Majelis Ta'lim Baitul Izza yang ada di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap dalam proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama melalui pembelajaran dari kitab suci

Al-Qur'an dan hadist yang dipimpin oleh Ustadz Khafid Affandi dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya toleransi antar umat beragama.

Menurut Ufin Mudhoyiqoh yang merupakan jamaah di majelis ta'lim Baitul Izza tersebut, proses dan metodenya yaitu Ustadz Khafid Affandi dapat mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya toleransi dan saling menghormati antar umat beragama. Misalnya, Surat Al-Kafirun yang mengajarkan untuk beribadah kepada Tuhan masing-masing tanpa memaksakan keyakinan kepada orang lain. Selain itu, ustadz juga mengaitkan dengan hadist yang mengajarkan tentang sikap toleransi dan kasih sayang terhadap sesama.¹⁰³

Sedangkan menurut Purwanti selaku jamaah di Majelis Ta'lim Baitul Izza mengatakan bahwa metode dan proses internalisasi toleransi beragama saat majelis ta'lim melalui ceramah dan pengajian tentang toleransi beragama. Kemudian selama proses pembelajaran, ustadz membahas kasus-kasus nyata yang menunjukkan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan menyajikan cerita kisah-kisah tokoh agama atau ulama atau Nabi yang selalu bersikap toleran terhadap umat beragama lain yang menunjukkan sikap kasih sayang kepada mereka.¹⁰⁴

Pada saat wawancara dengan Khanifah selaku jamaah di Majelis Ta'lim Baitul Izza mengatakan bahwa Metode dan Proses internalisasi toleransi beragama yang biasa dilakukan di majelis ta'lim Baitul Izza ada diskusi dan tanya jawab. Ustadz memberikan kesempatan kepada jama'ah untuk memberikan pertanyaan dan kemudian didiskusikan bersama agar lebih memahami konsep toleransi secara personal dan mendalam.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, metode internalisasi yang diterapkan di Lembaga Pendidikan Nonformal yaitu Masjid Baitul Izza

¹⁰³ Wawancara dengan Ufin Mudhoyiqoh (Seksi Bidang Dakwah Masjid Baitul Izza), tanggal 29 Mei 2023

¹⁰⁴ Wawancara dengan Purwanti (Jamaah Majelis Ta'lim Baitul Izza), tanggal 30 Juni 2023

¹⁰⁵ Wawancara dengan Khanifah (Jamaah Majelis Ta'lim Baitul Izza), tanggal 30 Juni 2023

sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Ahmad Mustofa bahwasanya untuk mewujudkan proses internalisasi bisa menggunakan pendidikan dan pemahaman. Dengan menggunakan metode pendidikan dan pemahaman itulah yang akan membantu memperluas pemahaman peserta didik (jamaah) tentang toleransi beragama tersebut.

b. Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan yaitu masyarakat Desa Segaralangu khususnya di Lembaga Pendidikan Nonformal berupa Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza dalam proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama yaitu dengan diadakan diskusi dan dialog keagamaan dengan menghadirkan pemuda dari agama lain. Dengan adanya diskusi dan dialog keagamaan, diharapkan para pemuda dapat saling memahami dan menghormati perbedaan agama satu sama lain.

Menurut Mahu, proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama di Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza yaitu dengan diadakan diskusi dan dialog keagamaan antara pemuda dari kalangan Islam dan juga pemuda dari agama lain yang hadir pada saat kumpulan tersebut. Contoh dialognya adalah mengenai nilai-nilai toleransi dalam agama masing-masing. Pertama, pemuda islam memaparkan ajaran dalam islam berlaku adil dan berbuat baik kepada sesama tanpa memandang agama dan juga menghormati dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Kemudian dilanjutkan pemaparan dari pemuda Kristen, bahwa di agama tersebut mengajarkan untuk mengasihi sesama, tanpa memandang perbedaan ya maksudnya secara umum bukan untuk golongan tertentu gitu. Lalu, dilanjutkan oleh pemuda dari kalangan agama lain yang menghadiri acara perkumpulan tersebut. Dengan adanya diskusi tersebut para pemuda dapat saling memahami dan menghormati perbedaan agama satu sama lain.¹⁰⁶ Hal serupa juga dikatakan oleh Candra, metode

¹⁰⁶ Wawancara dengan Muhammad Mahu (Wakil Ketua Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza Desa Segaralangu) tanggal 28 Oktober 2023

internalisasi nilai toleransi beragama di Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza adalah dengan mengadakan kegiatan sosial bersama misalnya bakti sosial atau kegiatan gotong-royong yang melibatkan para pemuda dari berbagai agama yang ada di Desa Segaralangu.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, metode internalisasi yang diterapkan di Lembaga Pendidikan Nonformal yaitu Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Ahmad Mustofa bahwasanya untuk mewujudkan proses internalisasi bisa menggunakan dialog antar agama. Dengan dialog antar agama, dapat membantu meningkatkan kesadaran dan membangun hubungan yang lebih antar kelompok agama.

c. Sekolah Minggu Buddha

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan yaitu di Lembaga Pendidikan Nonformal Desa Segaralangu berupa Sekolah Minggu Buddha dalam proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama yaitu menurut Sri Astuti selaku Guru Sekolah Minggu Buddha mengatakan dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Buddha yang menekankan toleransi, persaudaraan dan saling menghormati antar umat beragama. Contohnya mengajarkan mengenai kasih sayang dan perhatian terhadap semua makhluk hidup dan menghormati perbedaan antar individu. Metode yang kedua dengan meditasi dan pembacaan kitab suci akan tetapi tidak hanya terpaku pada teori saja namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁸ Kemudian pada saat wawancara dengan Sherli Permatasari proses dan metode internalisasi toleransi beragama yang tak kalah penting adalah dengan melihat di kehidupan nyata tentang perilaku toleransi, kedamaian

¹⁰⁷ Wawancara dengan Candra (Anggota Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza Desa Segaralangu) tanggal 28 Oktober 2023

¹⁰⁸ Wawancara dengan Sri Astuti (Guru Buddha Sekolah Minggu Buddha Desa Segaralangu), tanggal 28 Oktober 2023

dan saling menghormati antar umat beragama dengan melihat contoh dari orang tua dan pengurus Sekolah Minggu Buddha.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, metode internalisasi yang diterapkan di Lembaga Pendidikan Nonformal yaitu Sekolah Minggu Buddha sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Ahmad Mustofa bahwasanya untuk mewujudkan proses internalisasi bisa menggunakan pendidikan dan pemahaman juga model peran. Dengan pendidikan dan pemahaman akan membantu peserta didik memperluas pemahaman tentang keragaman agama. Sedangkan, dengan model peran menjadikan teladan bagi masyarakat atau peserta didik dalam memahami pentingnya menerima perbedaan agama dan hidup secara harmonis.

d. Sekolah Minggu Kristen

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan yaitu di Lembaga Pendidikan Nonformal Desa Segaralangu berupa Sekolah Minggu Kristen dalam metode internalisasi nilai toleransi beragama yaitu dengan memberikan pembelajaran mengenai nilai toleransi beragama kepada anak didik dengan menyampaikan cerita atau contoh nyata yang menunjukkan pentingnya menghormati perbedaan agama sesama manusia seperti yang telah dipaparkan oleh Saryono selaku Pendeta Gereja Bethel Indonesia. Contohnya, dalam kelas agama guru menyampaikan cerita atau kisah nyata mengenai pentingnya menghormati dan menerima perbedaan agama. Dengan memahami kisah dan cerita nyata tersebut, anak didik dapat belajar menghargai perbedaan agama.¹¹⁰ Pada saat wawancara dengan Debby Frida selaku peserta didik di Sekolah Minggu Kristen mengatakan bahwa, ada juga proses dan metode yang lain yaitu dengan

¹⁰⁹ Wawancara dengan Sherli Permatasari (Peserta Sekolah Minggu Buddha Desa Segaralangu), tanggal 10 November 2023

¹¹⁰ Wawancara dengan Saryono (Pendeta Gereja Bethel Indonesia Desa Segaralangu), tanggal 29 Mei 2023

mengunjungi tempat ibadah agama lain dan juga mengadakan kegiatan sosial untuk membantu sesama tanpa melihat perbedaan agama.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, metode internalisasi yang diterapkan di Lembaga Pendidikan Nonformal yaitu Sekolah Minggu Kristen sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Ahmad Mustofa bahwasanya untuk mewujudkan proses internalisasi bisa menggunakan pendidikan dan pemahaman juga model peran. Dengan pendidikan dan pemahaman akan membantu peserta didik memperluas pemahaman tentang keragaman agama. Sedangkan, dengan model peran menjadikan teladan bagi masyarakat atau dalam memahami pentingnya menerima perbedaan agama dan hidup secara harmonis.

e. Sanggar Kepercayaan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan yaitu di Lembaga Pendidikan Nonformal Desa Segaralangu berupa Sanggar Kepercayaan dalam proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama menurut Saliyo selaku Tokoh Agama Kepercayaan di Sanggar Sasono Adi Roso Sasmito Bawono yaitu dengan mengadakan pertemuan untuk ibadah dan juga ada materi yang disampaikan salah satunya tentang pentingnya menghormati dan menerima perbedaan keyakinan agama. Proses dan metode internalisasi lainnya adalah dengan menghadiri kegiatan agama lain misalnya Maulid Nabi yang diadakan di Masjid atau Hari Natal yang diadakan di Gereja ketika tokoh agama dari Kepercayaan mendapatkan undangan mereka akan menghadiri acara.¹¹²

Pada saat wawancara dengan Katim selaku Tokoh Agama Kepercayaan di Sanggar Pamujan Paguyuban Jawa sejati mengatakan bahwa proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama dengan mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh orang-orang kepercayaan dan

¹¹¹ Wawancara dengan Debby Frida (Peserta Didik Sekolah Minggu Kristen Desa Segaralangu), tanggal 28 Oktober 2023

¹¹² Wawancara dengan Saliyo (Tokoh Agama Kepercayaan Sanggar Sasono Adi Roso Sasmito Bawono Desa Segaralangu), tanggal 28 Oktober 2023

orang dari agama lain. Ada kegiatan Kader Pemberdayaan Masyarakat pernah diadakan di bulan puasa, mayoritas yang menghadiri acara tersebut dari kaum Islam tetapi juga ada sebagian dari non-Islam. Dalam kegiatan tersebut tetap disediakan makanan, itulah pentingnya sikap saling menghargai perbedaan.¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, metode internalisasi yang diterapkan di Lembaga Pendidikan Nonformal yaitu Sekolah Minggu Buddha sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Ahmad Mustofa bahwasanya untuk mewujudkan proses internalisasi bisa menggunakan pendidikan dan pemahaman juga aktivitas komunitas. Dalam hal metode internalisasi menggunakan pendidikan dan pemahaman akan membantu memperluas pemahaman mereka tentang keragaman agama. Sedangkan dengan menggunakan metode aktivitas komunitas akan memperkuat hubungan sosial dan kolaborasi kebaikan bersama untuk memperkuat nilai-nilai persaudaraan.

2. Bentuk Nilai-nilai Toleransi Beragama

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan yang berfokus pada Bentuk Nilai-nilai Toleransi Beragama melalui Lembaga Pendidikan Nonformal di Desa Segaralangu. Berikut adalah bentuk nilai-nilai toleransi beragama yang diterapkan oleh beberapa Lembaga Pendidikan Nonformal yang ada di Desa Segaralangu untuk menciptakan suatu kerukunan umat beragama yaitu:

a. Penerimaan Pluralisme Agama

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan yakni masyarakat Segaralangu, khususnya di lembaga pendidikan nonformalnya antara tokoh agama dengan jamaahnya atau masyarakatnya saling menerima adanya pluralitas agama. Hal tersebut dijelaskan oleh Saryono selaku Pendeta di Gereja Bethel Indonesia pada saat wawancara bahwasanya bentuk nilai toleransi

¹¹³ Wawancara dengan Katim (Tokoh Agama Kepercayaan Paguyuban Jawa Sejati Desa Segaralangu), tanggal 10 November 2023

beragama dengan mendorong kerja sama antara komunitas agama dalam mengadakan acara bersama contohnya mengadakan seminar yang membahas tentang berbagai agama, mengundang tokoh agama dari berbagai lembaga untuk melaksanakan dialog keagamaan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Sri Astuti selaku Guru Sekolah Minggu Buddha bahwasanya bentuk penerimaan pluralitas agama dicontohkan dengan mengadakan kegiatan bersama antar komunitas agama contohnya bazar amal yang melibatkan berbagai lembaga untuk berpartisipasi. Kemudian Saliyo selaku Tokoh Agama Kepercayaan juga menyampaikan bentuk penerimaan perbedaan agama terlihat dari masyarakatnya yang hidup berdampingan dan tidak ada masalah.

Dengan menerima pluralitas agama, akan memperkokoh kesatuan hidup secara utuh dan menyeluruh serta pentingnya kesadaran untuk mencapai dan mempertahankan cita-cita proklamasi kemerdekaan didasarkan pada pengalaman dan kenyataan dalam Konstitusi Negara Republik Indonesia. Pluralitas agama menjadi kekuatan yang mampu memajukan bangsa ini untuk dapat mandiri, berdiri sejajar dan setara dengan bangsa-bangsa lainnya.¹¹⁴

b. Dialog Antar Agama

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan yakni masyarakat Segaralangu, khususnya di lembaga pendidikan nonformalnya mengadakan dialog antar agama sebagai bentuk nilai toleransi beragama. Konsep dari dialog antar agama yaitu dengan melibatkan perwakilan dari berbagai lembaga pendidikan non-formal untuk saling bertukar pandangan, pemahaman dan pengalaman tentang keyakinan dan praktik keagamaan masing-masing.

Pertemuan antar umat beragama bukan hanya sekedar pertukaran pikiran antara satu sama lain, tetapi menurut A. Mukti Ali yang dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh M. Khoiril Anwar bahwasanya dialog antar

¹¹⁴ Indah Wahyu Ningsih, Annisa Mayasari, dkk. "Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No.1, 2022, hlm.1826

umat beragama merupakan pertemuan jiwa dan pemikiran antara para penganut berbagai agama. Dalam menjalankan dialog antar umat beragama, hal-hal yang perlu dipenuhi antara lain adalah keseimbangan, kejujuran, tidak melampaui batas pemikiran kritis, keterbukaan, kesediaan menerima dan mendengarkan pandangan orang lain. Oleh karena itu, dalam dialog antar umat beragama tujuannya bukan untuk mencari siapa yang benar atau salah melainkan untuk menghormati perbedaan yang ada. Penting untuk diingat bahwa dalam dialog antar umat beragama tidak boleh menyalahkan mereka yang berbeda dalam hal keyakinan.¹¹⁵

c. Menghormati Ritual dan Perayaan Keagamaan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan yakni masyarakat Segaralangu, khususnya di lembaga pendidikan nonformalnya beserta masyarakat secara umum menghormati ritual dan perayaan keagamaan. Hal tersebut disampaikan oleh Ufin Mudhoyiqoh selaku Seksi Dakwah Majelis Ta'lim Baitul Izza bahwasanya saat perayaan Ramadhan dan Idul Fitri umat agama lain menjaga ketenangan dan ada beberapa orang yang dimintain bantuan untuk menjaga keamanan ketika Sholat Hari Raya Idul Fitri. Sri Astuti selaku Guru Sekolah Minggu Buddha juga menyampaikan bahwasanya nilai menghormati ritual dan perayaan keagamaan tercermin dalam sikap menghormati perayaan Waisak masyarakat menjaga ketenangan di sekitar tempat ibadahnya (Vihara).

Dalam konteks nilai toleransi beragama berupa menghormati ritual dan perayaan keagamaan diharapkan tercipta rasa saling menghormati dan tenggang rasa antara individu atau kelompok agama yang berbeda. Dengan demikian, nilai-nilai keberagaman dan persatuan perbedaan dapat terpelihara dan terjaga sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan damai meskipun memiliki perbedaan keyakinan agama.¹¹⁶

¹¹⁵ M. Khoiril Anwar. "Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali. *Jurnal Dakwah*, Vol.19 No.1, 2018. hlm.91

¹¹⁶ Eko Digdoyo, "Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, Vol.3, No.1, 2018. hlm.51

d. Tidak Diskriminatif

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan temuan yakni masyarakat Desa Segaralangu, khususnya di lembaga pendidikan nonformalnya beserta masyarakat secara umum menerapkan dalam dirinya sikap tidak diskriminatif. Hal tersebut disampaikan oleh Alif Firdaus selaku Kaur Umum dan Perencanaan Desa Segaralangu bahwasanya bentuk nilai toleransi tidak diskriminatif contohnya melindungi masyarakat, memberikan perlindungan dan perlakuan yang sama di tempat kerja, pendidikan, layanan Kesehatan dan layanan publik lainnya. Beliau di desa melakukan pelayanan ke masyarakat tidak memandang latar belakang agama.

Nilai toleransi beragama yang diwujudkan melalui sikap tidak diskriminatif di lembaga pendidikan non-formal sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mempersiapkan generasi muda untuk hidup dalam masyarakat multicultural dengan sikap saling menghormati dan toleransi yang tinggi.¹¹⁷

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Internalisasi Nilai Toleransi Beragama

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disajikan hasil pembahasan mengenai temuan faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku dan budaya serta keberagaman keyakinan agama. Meskipun pluralisme ini dapat menjadi masalah namun di sisi lain juga memiliki kekayaan budaya, norma dan etika kebajikan yang sangat berharga dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi umat beragama untuk hidup rukun agar potensi positif dari pluralism dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat.¹¹⁸

¹¹⁷ Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat. *Vijjacariya: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Buddhis*, Vol.5, No.1. 2018. hlm.61

¹¹⁸ Muhammad Abror, "Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.1, No.2, 2020. hlm.144

Faktor pendukung internalisasi nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu dilihat dari empat aspek. Aspek yang pertama pendidikan, jika dilihat dari segi pendidikan faktor pendukung internalisasi nilai toleransinya adalah ketika lembaga menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang melibatkan berbagai komunitas agama dan diikuti oleh semua warga kemudian mengenalkan budaya dan adat istiadat. Contohnya saat bulan Suro tokoh kepercayaan mengadakan sedekah bumi dan masyarakat ikut serta dalam acara tersebut. Aspek yang kedua adalah pengalaman pribadi, peserta didik diharapkan terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat yang melibatkan beragam kelompok agama sehingga dengan pengalamannya dapat belajar untuk menghargai perbedaan agama dan bekerja sama dengan individu lain dari latar belakang agama yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama. Aspek yang ketiga yaitu budaya dan lingkungan sekolah contohnya memperkenalkan seni dan budaya bersama misalnya kalender jawa yang merupakan perpaduan antara kalender hijriyah dan kalender jawa. Kemudian budaya wayang kulit yang memadukan budaya jawa dengan unsur islam sekaligus terdapat cerita beraneka ragam hasil kreasi dalang juga budaya lokal jawa asli. Aspek yang keempat adalah adanya dukungan dan kerja sama antar umat beragama di Desa Segaralangu.

Adapun faktor penghambat internalisasi nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu bahwasanya masih terdapat masyarakat yang kurang akan pemahaman tentang toleransi beragama sehingga menimbulkan sikap fanatik dan juga ketidakseimbangan dalam materi pendidikan yang hanya mendominasi pada satu agama saja sehingga pemahaman yang didapatkan tidak seimbang dengan banyaknya keyakinan agama yang ada.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Quraish Shihab yang mengakui bahwa perbedaan adalah hal yang tidak bisa dihindari. Keberagaman dan perbedaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari, meskipun pada saat yang sama manusia dituntut, karena kedudukannya sebagai makhluk sosial, untuk bersatu membantu dan mendukung satu sama lain dan

keberagaman itu terletak pada alam (sesuatu yang melekat pada diri manusia dan diturunkan sejak lahir).¹¹⁹

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan non-formal di Desa Segaralangu berfokus pada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya dilihat dari empat aspek yaitu pendidikan, pengalaman pribadi, budaya dan lingkungan sosial, dan adanya dukungan dan kerja sama. Sedangkan faktor penghambatnya ada dua yaitu kurangnya pemahaman tentang toleransi beragama dan ketidakseimbangan dalam materi pendidikan.



¹¹⁹ Edi Suropto, “*Wawasan Al-Qur’an Tentang Toleransi Keagamaan (Studi Tafsir Al-Mishbâh Karya Muhammad Quraish Shihab)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen). 2018. hlm.46

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti mengenai internalisasi nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan nonformal di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode Internalisasi Nilai Toleransi Beragama

Metode Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Majelis Ta'lim Baitul Izza yaitu melalui pembelajaran kitab suci Al-Qur'an dan hadist dengan dipimpin oleh Ustadz Khafid Affandi memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist yang menekankan toleransi antar umat beragama. Kemudian juga terdapat sesi diskusi dan tanya jawab antara jamaah dan Ustadz. Kemudian Metode Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza yaitu di forum terdapat diskusi dan dialog keagamaan yang melibatkan pemuda dari berbagai agama untuk saling memahami dan menghormati perbedaan agama satu sama lain. Kemudian juga mengadakan kegiatan sosial bersama seperti bakti sosial atau gotong-royong. Lalu, Metode Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Sekolah Minggu Buddha yaitu dengan guru memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Buddha yang menekankan toleransi, persaudaraan dan saling menghormati antar umat beragama. Selain itu juga melihat dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari dari seorang tokoh agama dan juga orang tuanya. Kemudian, Metode Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Sekolah Minggu Kristen yaitu dengan memberikan pembelajaran mengenai nilai toleransi beragama kepada anak didik dan menyampaikan cerita-cerita atau contoh nyata yang menunjukkan pentingnya menghormati perbedaan agama sesama manusia. Kemudian terdapat program mengunjungi tempat ibadah agama lain dan kegiatan sosial untuk membantu sesama yang bertujuan untuk mengajarkan nilai agama Kristen secara menyenangkan dan interaktif. Kelima, Metode Internalisasi Nilai Toleransi

Beragama di Sanggar kepercayaan yaitu dengan pembelajaran nilai toleransi beragama dalam pertemuan rutin yang didalamnya terdapat kegiatan manambah dan juga diskusi keagamaan.

2. Bentuk Nilai-nilai Toleransi Beragama

Bentuk nilai-nilai toleransi beragama yang pertama adalah penerimaan pluralisme agama yang dicontohkan dengan kegiatan seminar yang membahas tentang berbagai agama dengan mengundang tokoh agama dari berbagai lembaga untuk berbicara tentang keyakinan dan ajaran agama mereka serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan. Kedua, dialog antar agama yang melibatkan perwakilan dari berbagai lembaga pendidikan non-formal untuk saling bertukar pandang, pemahaman dan pengalaman tentang keyakinan dan praktik keagamaan masing-masing. Ketiga, menghormati ritual dan perayaan keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat seperti saat Hari Raya Idul Fitri umat agama lain menjaga ketenangan dan ketika dimintain bantuan untuk menjaga keamanan umat agama lain bersedia begitupun ketika perayaan agama lain. Keempat, tidak diskriminatif dengan memberikan perlindungan dan perlakuan yang sama baik di tempat kerja, lembaga pendidikan, layanan Kesehatan dan layanan publik lainnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Internalisasi Nilai Toleransi Beragama

Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai toleransi beragama ada dua macam yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya yakni dilihat dari empat aspek yaitu aspek pendidikan, aspek pengalaman pribadi, aspek budaya dan lingkungan sosial juga adanya dukungan dan kerja sama dari semua elemen masyarakat Desa Segaralangu. Adapun faktor penghambatnya adalah beberapa masyarakat masih kurang pemahaman tentang toleransi beragama dan ketidakseimbangan dalam materi pendidikan.

B. Saran-saran

1. Kepada Majelis Ta'lim Baitul Izza

Dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap sebaiknya selain pemateri dari tokoh agama Islam dalam acara rutin Majelis Ta'lim Baitul Izza dapat mengundang para tokoh agama dari berbagai agama yang ada di desa untuk memberikan pengajaran tentang nilai-nilai toleransi beragama. Dengan melibatkan tokoh agama, diharapkan pesan tentang pentingnya toleransi beragama bisa disampaikan lebih efektif.

2. Kepada Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza

Dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap sebaiknya selain mengadakan dialog antar agama dapat mengadakan pelatihan dan workshop tentang toleransi beragama yang dihadiri tidak hanya dari kalangan pemuda saja tetapi untuk kalangan umum masyarakat. Dengan adanya pelatihan dan workshop tentang toleransi beragama diharapkan akan menjadi lebih maksimal dan dapat lebih dipahami serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat desa.

3. Kepada Sekolah Minggu Buddha

Dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap sebaiknya selain mengadakan pendidikan di Sekolah Minggu Buddha yang awalnya hanya melibatkan peserta didik dan pendidik (guru) dapat mengadakan program pendidikan orang tua tentang pentingnya pendidikan toleransi beragama dalam keluarga, sehingga orang tua dapat mendukung proses internalisasi nilai toleransi beragama di rumah.

4. Kepada Sekolah Minggu Kristen

Dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap sebaiknya selain mengadakan pendidikan di Sekolah Minggu Buddha yang awalnya hanya melibatkan peserta didik dan pendidik (guru) dapat mengadakan program

pendidikan orang tua tentang pentingnya pendidikan toleransi beragama dalam keluarga, sehingga orang tua dapat mendukung proses internalisasi nilai toleransi beragama di rumah.

5. Kepada Sanggar Kepercayaan

Dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap sebaiknya mengadakan interaksi lebih mendalam dengan masyarakat umum. Salah satu caranya dengan mengadakan diskusi terbuka tentang nilai-nilai toleransi beragama dan pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian, masyarakat akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama dan pentingnya menghormati perbedaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S., & Jum'ah, N. (2022). Nilai Edukatif QS Al-Mumtahanah Ayat 7-9 Tentang Toleransi (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Masagi*, Vol. 1, No. 1.
- Abdullah, M. (2022). Lembaga Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Sosial (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul'Ulum*, Vol. 18, No. 1.
- Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2.
- AF, M. A., Nurfadilah, K., & Hilman, C. (2022). Pendidikan Luar Sekolah dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, Vol. 2, No. 2.
- Albab, A. U. (2019). Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 2, No. 1.
- Albab, M. U., Safitri, L., Febriana, A. C., Hidayah, A. S., Aziz, W. A., Rengganis, D. R., ... & Fauzan, A. (2019). Pembentukan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk Mencetak Generasi Qur'ani. *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2021. (Jakarta: Kementerian Agama RI).
- Amrullah, M. K., & Islamy, M. I. (2021). Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal. *NIZHAM: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 2.
- Anwar, M. K. (2018). Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali. *Jurnal Dakwah*, Vol. 19, No. 1.
- Aulia, S. S., & Arpanudin, I. (2019). Pendidikan kewarganegaraan dalam lingkup sosio-kultural pendidikan non-formal. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 1.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga pendidikan islam di indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 11.

- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 1
- Bashori, B. (2020). Kontribusi pendidikan islam dalam mengembangkan multikulturalisme. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 12, No. 1.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 1, No. 2
- Digdoyo, E. (2018). Kajian isu toleransi beragama, budaya, dan tanggung jawab sosial media. *JPK(Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, Vol. 3, No. 1.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2020). Psikologi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1.
- Fikri, M., Rusyana, H. A., Zahra, H. H., & Zahirah, H. D. (2023, June). Internalisasi Konsep Hablumminallah dalam Pendidikan Karakter di Ma'had Lughowi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 22, pp. 79-87).
- Gularnic, D. G. (1959). Webster's world dictionary of American Language.
- Harjanto, S. (2019). Visi Pendidikan Berdasarkan Konsep Panggilan: Upaya Menemukan Arah yang Menyatukan Pendidikan Kristen di Berbagai Konteks. *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 7, No. 1.
- Hasibuan, H. A. (2021). Pendidikan kewarganegaraan: internalisasi nilai toleransi untuk mencegah tindakan diskriminatif dalam kerangka multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 9, No. 2.
- Hidayat, A., & Arifin, Z. (2019). Politik Hukum Legislasi Sebagai Socio-Equilibrium Di Indonesia. *Jurnal Ius Constituendum*, Vol. 4, No. 2.
- Ifkar, M., & Mawardi, M. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Maftuh Basyuni. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 3, No. 3.

- Ikhwan, A., Biantoro, O. F., & Rohmad, A. (2019). The Role of the Family in Internalizing Islamic Values. *Dinamika Ilmu*, Vol. 19, No. 2.
- Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2.
- Indonesia, K. B. B. (2016). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Diakses pada Senin, 12*
- Jahamou, J. (2020). Pelanggaran Hak Asasi Manusia Terhadap Kelompok Agama Dan Penganut Kepercayaan Di Indonesia. *Dinamika Hukum*, Vol. 11, No. 2.
- Janah, R. (2018). Model Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04–Kota Batu Jawa Timur). *As-Sibyan*, Vol. 1, No. 1.
- Khoerunnisa, T. *Etnopedagogi Pada Kegiatan Ekonomi Masyarakat Ciptagelar* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Khoreson, H. A., Purnama, T. Y., & Saputra, D. N. (2023). Efektivitas Pembelajaran Sekolah Minggu Buddha Berbasis Sets untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1.
- Kurniasari, A. T. P. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Non-Formal di Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Lestari, J. (2020). Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Vol. 1, No. 1.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2.
- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, Vol. 19, No.2.

- Miskan, M., & Syamratulangi, S. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam. *AL-FURQAN*, Vol. 9, No. 1.
- Muawanah, M. (2018). Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat. *Vijjacariya: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Buddhis*, Vol. 5, No. 1.
- Mubarok, R. (2022). Kepemimpinan dan Optimalisasi Fungsi Lembaga Pendidikan Islam Non Formal. *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, Vol. 5, No.1
- Muna, C., & Lestari, P. (2023). Penguatan Agama Dan Wawasan Budaya Sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Spirit Moderasi Beragama. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Vol. 6, No. 1
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Murni, D. (2018). Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 6, No. 2
- Moridu, I., Purwanti, A., Melinda, M., Sidik, R. F., & Asfahani, A. (2023). Edukasi Keberlanjutan Lingkungan Melalui Program Komunitas Hijau Untuk Menginspirasi Aksi Bersama. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 4.
- Nurliah, N. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama Di SMKN 9 Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Paramita, S., & Sari, W. P. (2016). Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jaton Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa). *Pekommas*, Vol. 1, No. 2
- Partanto, P. A. dkk. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Penyusun, T. (2008). Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

- Rahmawati, M., & Harmanto, H. (2020). Pembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewapembentukan nilai karakter toleransi dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan bagi siswa tunagrahita. *Journal of Civics and Moral Studies*, Vol. 5, No. 1.
- Reksiana, R., & Adlia, F. (2022, August). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia (Studi Terhadap Kebijakan Kurikulum Di Madrasah). In *Proceeding Annual Conference on Islamic Education* (Vol. 2, No. 1).
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17, No. 33
- Risda, R., & Salamuddin, S. (2023). Penanaman nilai-nilai tauhid melalui pembelajaran. *Jurnal Reflektika*, Vol. 18, No. 1.
- Rusmulyani, R. (2021). Technical Vocational Education and Training (TVET) Innovation Dengan Model Pelatihan Berbasis Kompetensi Dalam Pengembangan Soft-Skill Sumber Daya Manusia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 8.
- Sandi, R. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Di Smk Taruna Bandar Lampung* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Santoso, G. (2007). Fundamental metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif.
- Saputra, E. (2021). Nilai Edukatif Dalam Surat Al-Fatihah Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter. *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, Vol. 1, No. 1.
- Sari, D. I. N., & Amrulloh, M. B. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di SMK Abdi Negara Tuban. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 1.
- Setyaningsih, R., & Subiyantoro, S. (2017). Kebijakan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan kultur religius Mahasiswa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1.

- Subagiya, B., Hafidhuddin, D., & Alim, A. (2018). Internalisasi Nilai Penciptaan Manusia Dalam Al-Quran Dalam Pengajaran Sains Biologi. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2.
- Sugiyono, (2020) "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R7D*", (Bandung: Alfabeta)
- Sulistiyawati, M. F., Kesaulya, F. A., Sri, D., Romlah, R., & Sari, A. P. (2023). Wirausaha Tangguh dan Kreatif Melalui Pengembangan Usaha Memanfaatkan Limbah Plastik Refil. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, Vol. 3, No. 1.
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, Vol. 10, No. 2
- Suripto, E. (2018). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Toleransi Keagamaan (Studi Tafsir Al-Mishbâh Karya Muhammad Quraish Shihab)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen).
- Virgianti, P., & Hanani, S. (2023). Pendidikan Moral Perspektif Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan di Indonesia. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 2, No. 4.
- Ya'cub, M. (2020). Peran pendidikan Islam dalam menghadapi ujian Covid 19: studi kritis adanya pandemi Covid 19. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 1.
- Yakup, R., & Suyadi, S. (2023). Otak karakter: model pendidikan karakter berbasis neurosains. *Gema Wiralodra*, Vol. 14, No. 1.
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan sebagai transformasi kebudayaan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, Vol. 2, No. 1.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Observasi Pendahuluan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimii (0281) 636553
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.2753/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/05/2023
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

24 Mei 2023

Kepada
Yth. Kepala Desa Segaralangu
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : FIRDA ASSAFILLIA
2. NIM : 2017402118
3. Semester : 6 (Enam)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik : 2023/2024

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Masyarakat Desa Segaralangu
2. Tempat / Lokasi : Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap
3. Tanggal Observasi : 25-05-2023 s.d 08-06-2023

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

Lampiran 2. Hasil Observasi Pendahuluan

1. Lembaga Pendidikan Non-Formal yang ada di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap ada 5 yaitu Majelis Ta'lim, Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza, Sekolah Minggu Buddha, Sekolah Minggu Kristen dan Sanggar Kepercayaan.
2. Tokoh Agama yang terlibat dalam Lembaga Pendidikan Non-Formal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Tokoh agama Islam bernama Ustadz Khafid Affandi, tokoh agama Kristen bernama Pendeta Saryono, S.Pd., tokoh agama Buddha bernama Sri Astuti, S.Pd., tokoh agama Kepercayaan bernama Saliyo dan Katim.
3. Tempat ibadah yang ada di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap yaitu Musholla, Masjid, Gereja, Vihara dan Sanggar Kepercayaan.
4. Masyarakat Segaralangu menjunjung tinggi silaturahmi dan kerukunan dengan tetangga meskipun berbeda agama. Ketika ada kegiatan di masyarakat, pemeluk agama islam dan agama lain tetap ikut berpartisipasi dan menjadi satu kelompok. Artinya, tidak ada masyarakat yang menjadikan perbedaan sebagai problem dalam bermasyarakat. Sehingga kehidupan sosial yang ada di Segaralangu terjalin harmonis

Lampiran 3. Pedoman Observasi

1. Kondisi objek masyarakat di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap
2. Proses dan metode internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di beberapa lembaga pendidikan non-formal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap
3. Bentuk-bentuk nilai toleransi beragama di beberapa lembaga pendidikan non-formal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di beberapa lembaga pendidikan non-formal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap



Lampiran 4. Hasil Observasi

1. Kondisi objek masyarakat Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap mayoritas beragama Islam. Meskipun demikian, terdapat juga masyarakat dari agama lain seperti Kristen, Buddha, dan Kepercayaan. Kondisi ini menunjukkan adanya keberagaman agama di desa tersebut. Objek masyarakat Desa Segaralangu yang berhubungan dengan internalisasi nilai toleransi beragama adalah adanya kerukunan antar umat beragama. Hal tersebut dilihat dari kehidupan sehari-hari dengan adanya kegiatan gotong royong, tolong-menolong, dan menghormati ritual keagamaan lain.
2. Proses dan metode internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di beberapa lembaga pendidikan non-formal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap dengan adanya pendidikan dan pemahaman, aktivitas komunitas dan model peran yang disediakan oleh lembaga pendidikan non-formal.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di beberapa lembaga pendidikan non-formal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Faktor pendukungnya berupa pendidikan, pengalaman pribadi, budaya dan lingkungan sosial serta adanya dukungan dan kerja sama. Kemudian faktor penghambatnya berupa kurangnya pemahaman tentang toleransi beragama dan ketidakseimbangan dalam materi pendidikan.

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

1. Proses dan Metode Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama melalui Lembaga Pendidikan Non-formal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap
 - a. Bagaimana proses yang dilakukan oleh para tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama melalui lembaga Majelis Ta'lim Baitul Izza, Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza, Sekolah Minggu Kristen, Sekolah Minggu Buddha dan Sanggar Kepercayaan?
 - b. Bagaimana metode yang dilakukan oleh para tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama melalui lembaga Majelis Ta'lim Baitul Izza, Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza, Sekolah Minggu Kristen, Sekolah Minggu Buddha dan Sanggar Kepercayaan?
 - c. Bagaimana peran lembaga pendidikan non-formal dalam memberikan pemahaman mengenai toleransi beragama di masyarakat Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap?
2. Bentuk-bentuk Nilai Toleransi Beragama melalui Lembaga Pendidikan Non-Formal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap
 - a. Bagaimana lembaga pendidikan non-formal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap dalam menerapkan sikap penerimaan pluralisme agama pada peserta didik dan masyarakat sekitar?
 - b. Bagaimana lembaga pendidikan non-formal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap dalam mencegah adanya sikap diskriminatif?
 - c. Bagaimana lembaga pendidikan non-formal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap dalam menghormati ritual perayaan eagamaan dari masyarakat yang berbeda agama?
 - d. Bagaimana lembaga pendidikan non-formal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap dalam mendorong terjadinya dialog antar agama di lingkungan sekitar?
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama melalui Lembaga Pendidikan Non-formal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap

- a. Bagaimana faktor pendukung internalisasi nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan non-formal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap?
- b. Bagaimana faktor penghambat internalisasi nilai toleransi beragama melalui lembaga pendidikan non-formal di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap?



Lampiran 6. Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Seksi Bidang Dakwah Majelis Ta'lim Baitul Izza (Ibu Ufin Mudhoyiqoh) pada tanggal 29 Mei 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mohon maaf bu, boleh diceritakan bagaimana tahapan dalam pelaksanaan pengajian yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim Baitul Izza?	Kalo di pengajian Masjid Baitul Izza itu melalui pembelajaran dari kitab suci Al-Qur'an dan hadist. Nanti jamaah diajarkan sikap menghargai agama orang lain berdasarkan ajaran agama islam yang ada di Al-Qur'an dan hadist. Ustadz Khafid Affandi menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist yang menekankan pentingnya menghargai antar umat beragama. Pertama-tama, Ustadz Khafid Affandi mengajarkan ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan agama. Misalnya, Surat Al-Kafirun itu kan diperintahkan untuk beribadah sesuai agama masing-masing, tidak boleh memaksakan keyakinan kepada orang lain. Setelah menjelaskan ayat Al-Qur'an biasanya dilanjut sama hadist yang sama membahas tentang sikap menghargai.
2.	Apa contoh kegiatan untuk belajar menerima perbedaan agama yang ada di Desa Segaralangu ?	Menerima perbedaan yang ada di Desa Segaralangu dengan diadakan arisan tapi arisannya diikuti oleh orang-orang dari agama yang berbeda. Karena dengan diadakan arisan kan komunikasi setiap warga akan semakin erat dan menjadi bukti saling menerima perbedaan agama.
3.	Apakah di majelis ta'lim pernah diadakan diskusi yang diikuti oleh orang dari agama yang berbeda bu?	Pernah diadakan diskusi antar orang yang agamanya beda, pada diskusi tersebut melibatkan perwakilan dari berbagai orang dari agama yang berbeda untuk saling bertukar pandangan, pemahaman dan pengalaman tentang keyakinan dan praktik keagamaan masing-masing.
4.	Bagaimana contoh dalam menghormati ritual dan perayaan keagamaan di Majelis Ta'lim Baitul Izza?	Menghormati ritual dan perayaan keagamaan dari berbagai agama dapat tercermin dalam sikap menghormati kepercayaan dan praktik keagamaan yang dilakukan oleh umat agama lain.

		Misalnya saat perayaan Ramadhan dan Idul Fitri, umat agama lain menjaga ketenangan dan misalnya dimintain bantuan untuk menjaga keamanan ya datang.
5.	Apa yang menjadi faktor pendukung dalam menerapkan sikap menghargai perbedaan agama di Majelis Ta'lim Baitul Izza?	Salah satu faktor pendukung misalnya majelis ta'lim mengadakan acara maulid Nabi Muhammad SAW. kami mengundang masyarakat sekitar baik yang agamanya islam, Kristen maupun Buddha untuk menghadiri acara dan juga membantu tenaga ataupun makanan. Dengan adanya acara yang kami adakan dan melibatkan masyarakat dari agama lain mengajarkan kepada kita bagaimana sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan.
6.	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam menerapkan perbedaan agama di Majelis Ta'lim Baitul Izza?	Salah satu faktor penghambatnya ketidakseimbangan dalam materi pendidikan misalnya saya pernah menghadiri suatu acara keagamaan, memang melibatkan banyak agama namun dalam pertemuannya justru materi yang disampaikan hanya mendominasi pada satu agama saja. Sehingga kami tidak mendapatkan pemahaman yang seimbang tentang berbagai keyakinan agama yang ada.

2. Wawancara dengan Jamaah Majelis Ta'lim Baitul Izza (Ibu Purwanti) pada tanggal 30 Juni 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Izin bertanya bu, bagaimana tahapan saat pengajian di Majelis Ta'lim Baitul Izza?	Pengajian di majelis ta'lim ada ceramah dan pengajian tentang menghargai perbedaan. Nanti Ustadz Khafid ceramah dan pengajian khusus yang membahas tentang sikap menghargai perbedaan agama. Menurut saya, disaat ceramah dan pengajian bisa memberikan pemahaman lebih tentang cara menghargai orang yang beda agamanya dalam islam. Soalnya selama pengajian berlangsung, ustadz kadang-kadang mbahas kasus-kasus nyata yang intinya tentang sikap menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ustadz cerita tentang kisah sahabat Nabi atau Ulama siapa yang selalu bersikap menghargai dan menunjukkan kasih sayang kepada mereka. Kemudian, dari cerita tersebut para jamaah diberikan nasihat agar bisa meniru sikap dari tokoh yang diceritakan.
2.	Bagaimana pandangan Ibu terkait tahapan dalam pengajian di Majelis Ta'lim Baitul Izza?	Ya, sudah bagus menurut saya dijelaskan ayat Al-Qur'an terus ada hadistnya sama ada kasus-kasus nyata atau contoh yang menjelaskan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Tinggal kita sebagai jamaah akan menerapkan yang telah diajarkan ustadz atau ngga.

3. Wawancara dengan Jamaah Majelis Ta'lim Baitul Izza (Ibu Khanifah) pada tanggal 30 Juni 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tahapan saat pengajian di Majelis Ta'lim Baitul Izza?	Tahapan yang biasa dilakukan di majelis ta'lim Baitul Izza ada diskusi dan tanya jawab. Nanti Ustadz Khafid memberikan kesempatan kepada jama'ah untuk memberikan pertanyaan dan kemudian <i>dirembug</i> bersama agar lebih paham cara menghargai orang lain yang beda agamanya.
2.	Bagaimana perasaan Ibu terkait pengajian yang dilaksanakan di Majelis Ta'lim Baitul Izza?	Menurut saya, sudah bagus. Karena selama saya mengikuti pengajian di beberapa tempat terkadang tidak diberikan kesempatan untuk bertanya. Tapi, di majelis ta'lim kita diberikan kesempatan untuk bertanya itu kan sangat membantu kami.



4. Wawancara dengan Pendeta Gereja Bethel Indonesia (Bapak Sayono) pada tanggal 29 Mei 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana metode internalisasi nilai toleransi beragama yang dilaksanakan di Sekolah Minggu Kristen?	Metode internalisasi nilai toleransi beragama di Sekolah Minggu Kristen dengan memberikan pembelajaran mengenai nilai-nilai toleransi beragama kepada anak didik. Dengan menyampaikan cerita-cerita atau contoh nyata yang menunjukkan pentingnya menghormati perbedaan agama sesama manusia. Pada saat Sekolah Minggu Kristen, saya sebagai guru menyampaikan cerita atau kisah nyata mengenai pentingnya menghormati dan menerima perbedaan agama. Dengan memahami kisah nyata tersebut anak-anak bisa belajar menghormati dan menghargai perbedaan agama.
2.	Bagaimana penerapan bentuk nilai toleransi beragama berupa penerimaan perbedaan agama di Sekolah Minggu Kristen?	Bentuk nilai toleransi beragama yang ada di lembaga pendidikan nonformal Desa Segaralangu salah satunya dengan mendorong kerja sama antara komunitas agama dalam mengadakan acara dan kegiatan bersama. Contohnya mengadakan seminar yang membahas tentang berbagai agama, mengundang tokoh agama dari berbagai lembaga untuk berbicara tentang keyakinan dan ajaran agama mereka serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan.
3.	Bagaimana penerapan bentuk nilai toleransi beragama berupa menghormati ritual dan perayaan keagamaan di Sekolah Minggu Kristen?	Menghormati ritual dan perayaan keagamaan dalam agama Kristen ya misalnya ada perayaan hari natal nanti kami meminta bantuan kepada umat agama lain untuk membantu keamanan di sekitar gereja, hal tersebut bisa menjadi salah satu hal yang membuktikan bahwa begitu tinggi nilai toleransi beragama yang ada di Desa Segaralangu.
4.	Apa yang menjadi faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai toleransi	Faktor pendukung mengenai internalisasi nilai toleransi beragama yakni adanya dukungan penanaman nilai

	beragama di Sekolah Minggu Kristen?	toleransi beragama dari seluruh elemen masyarakat baik itu tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat pemerintah desa maupun masyarakat desa Segaralangu. Makanya dengan adanya support atau dukungan maka proses internalisasi toleransi beragama akan semakin mudah.
5.	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama di Sekolah Minggu Kristen?	Faktor penghambat internalisasi nilai toleransi beragama salah satunya adanya masyarakat yang belum begitu memiliki pemahaman yang luas tentang toleransi beragama sehingga menimbulkan rasa fanatik yang tinggi dengan keyakinan yang dianutnya kemudian menimbulkan sikap tidak toleransi terhadap keyakinan yang lain. Kebetulan memang ada tetangga yang kurang berkenan menerima makanan dari umat agama lain. Saya kan agamanya Kristen kemudian pernah suatu saat istri saya masak sayur banyak dan dibagikan kepada tetangga ya ada tetangga yang menolak pemberian kami.



5. Wawancara dengan Peserta Didik Sekolah Minggu Kristen (Debby Frida) pada tanggal 28 Oktober 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Boleh diceritakan saat mengikuti Sekolah Minggu Kristen?	Kalo yang dilakukan di Sekolah Minggu Kristen adalah pernah mengunjungi tempat-tempat ibadah agama lain, pernah kunjungan ke Vihara tempat ibadahnya agama Buddha ya semacam study tour gitu. Kemudian ada kegiatan sosial untuk membantu sesama tanpa melihat perbedaan agama dengan berbagi makanan. Hal lain adalah biasanya bermain, benyanyi, berdoa, mendengarkan cerita al-kitab yang bertujuan untuk mengajarkan nilai agama Kristen secara menyenangkan dan interaktif.
2.	Bagaimana pandangan Anda saat mengikuti pembelajaran di Sekolah Minggu Kristen?	Asik mba, soalnya kan study tour itu menyenangkan jadi tau oh ini tempat ibadahnya orang buddha misalnya. Ada juga kegiatan sosial untuk membantu sesama jadi kita tau bagaimana kebaikan bisa diterapkan kepada seluruh manusia.

6. Wawancara dengan Wakil Ketua Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza (Muhammad Mahu) pada tanggal 28 Oktober 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana metode internalisasi nilai toleransi beragama yang dilaksanakan di Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza?	Metode internalisasi nilai toleransi beragama kalo di forum ya ada diskusi sama dialog keagamaan. Nanti pada saat kumpulan semua pemuda yang hadir dipersilahkan untuk berdiskusi dan berdialog mengenai keyakinan dan nilainilai agama masing-masing. Contoh dialognya adalah mengenai nilai-nilai toleransi dalam agama masing-masing. Pertama, pemuda islam memaparkan ajaran dalam islam berlaku adil dan berbuat baik kepada sesama tanpa memandang agama dan juga menghormati dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Kemudian dilanjutkan pemaparan dari pemuda Kristen, bahwa di agama tersebut mengajarkan untuk mengasihi sesama, tanpa memandang perbedaan ya maksudnya secara umum bukan untuk golongan tertentu gitu. Lalu, dilanjutkan oleh pemuda dari kalangan agama lain yang menghadiri acara perkumpulan tersebut. Dengan adanya diskusi tersebut para pemuda dapat saling memahami dan menghormati perbedaan agama satu sama lain.
2.	Apa yang menjadi faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama di Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza?	Salah satu faktor pendukung internalisasi nilai toleransi beragama dalam aspek pendidikan ya pelibatan orang tua dan masyarakat. Misalnya ya di fokapi sendiri ya pernah mengadakan kegiatan yang mendukung nilai toleransi beragama dengan melibatkan orang tua dan masyarakat misalnya diskusi kelompok, pertemuan orang tua dan kegiatan bersama antar komunitas agama.
3.	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai toleransi	Sesuatu yang menjadi faktor penghambat internalisasi nilai toleransi beragama pernah saya temui pada rekan

	beragama di Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza?	saya dimana dia memiliki sikap berprasangka negatif terhadap agama lain. Jadi awalnya kita berdua nih diskusi soal perbedaan agama yang ada di lingkungan kami bagaimana kalo kita mengadakan acara melibatkan agama yang lain mengundang untuk kut hadir dan membantu membawa makanan. Respon teman saya intinya jangan lah sudah dari sesama agama saja jadi makanan yang dibawa juga sudah pasti halal. Nah, hal-hal kecil sebatas prasangka negatif itulah yang menjadi penghambat internalisasi nilai toleransi beragama.
--	--	--

7. Wawancara dengan Anggota Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza (Candra) pada tanggal 28 Oktober 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama yang dilaksanakan di Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza?	Biasanya kalo proses dan metode internalisasi toleransi beragama yang ada di forum komunitas itu dengan mengadakan kegiatan sosial bersama misalnya bakti sosial atau kegiatan gotong-royong. Ada acara rutin di Desa Segaralangu yaitu khataman Al-Qur'an itukan diadakan pawai diikuti oleh peserta TPQ dan masyarakat desa ya nanti salah satu yang ikut mengurus ya dari Forum kami. Dengan adanya acara tersebut pemuda dari berbagai agama dapat belajar bekerja sama dan saling menghargai satu sama lain.
2.	Bagaimana penerapan bentuk nilai toleransi beragama berupa tidak diskriminatif di Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza?	Bentuk nilai toleransi beragama salah satunya tidak diskriminatif, misalnya melindungi masyarakat, memberikan perlindungan dan perlakuan yang sama di tempat kerja, pendidikan, layanan kesehatan dan layanan publik lainnya. Agar tidak terjadi intimidasi berbasis diskriminasi. Kami di desa ya melakukan pelayanan dengan baik tidak memandang latar belakang agama,

	semua masyarakat harus diberikan pelayanan yang sama.
--	---

8. Wawancara dengan Guru Sekolah Minggu Buddha (Sri Astuti) pada tanggal 29 Mei 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama yang dilaksanakan di Sekolah Minggu Buddha?	Ada beberapa langkah yang diterapkan dalam proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama di Sekolah Minggu Buddha yang pertama, kami memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Buddha yang menekankan toleransi, persaudaraan dan saling menghormati antarumat beragama. Contohnya ajaran mengenai kasih sayang dan perhatian terhadap semua makhluk hidup, serta menghormati perbedaan dan keragaman antara individu. Kemudian juga melalui kegiatan keagamaan misalnya meditasi dan pembacaan kitab suci, nanti para peserta sekolah minggu diajak untuk memahami bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya semata sebagai teori tetapi harus diamankan dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Bagaimana penerapan bentuk nilai toleransi beragama berupa penerimaan pluralisme agama di Sekolah Minggu Buddha?	Bentuk nilai toleransi beragama yang dimaksud penerimaan pluralitas agama itu dicontohkan dengan mengadakan kegiatan bersama antar komintas agama, misalnya bazar amal yang melibatkan berbagai lembaga untuk berpartisipasi. Melalui kegiatan tersebut masyarakat dapat mengalami secara langsung keberagaman agama dan memupuk sikap terbuka seta penerimaan terhadap perbedaan keyakinan.
3.	Bagaimana penerapan bentuk nilai toleransi beragama berupa menghormati ritual dan perayaan keagamaan di Sekolah Minggu Buddha?	Nilai menghormati ritual dan perayaan keagamaan dalam agama Buddha tercermin dalam sikap menghormati perayaan Waisak artinya masyarakat sekitar menjaga ketenangan di sekitar tempat ibadah kami (Vihara). Hal tersebut merupakan salah satu bentuk nilai toleransi beragama yang ada.

4.	<p>Apa yang menjadi faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama di Sekolah Minggu Buddha?</p>	<p>Menurut saya, faktor pendukung nilai toleransi beragama kalo melihat dari segi pendidikan dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam lembaga pendidikan non formal di desa segaralangu, ketika lembaga menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang melibatkan berbagai komunitas agama dengan kegiatan doa bersama atau perayaan hari besar, dan kegiatan yang dilakukan oleh desa kemudian diikuti oleh semua warga ya salah satu hal yang menjadi pendukung dalam menginternalisasikan nilai toleransi beragama.</p> <p>Kemudian faktor pendukung dalam hal pengalaman pribadi kami mengadakan program pertukaran budaya jadi di Sekolah Minggu Buddha mengadakan program tersebut dengan peserta didik dari berbagai mengundang anak-anak lain dengan latar belakang agama yang berbeda untuk berbagi pengalaman pribadi mereka. Ada yang menceritakan pengalaman mereka saat mengikuti Festival anak beberapa perlombaan diikuti oleh anak-anak yang berbeda agama ya mereka saling mengenal satu sama lain dan jadi belajar menghargai perbedaan namun tetep dirasa asik karena tujuannya sama memenangkan perlombaan.</p>
5.	<p>Apa yang menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama di Sekolah Minggu Buddha?</p>	<p>Faktor penghambat internalisasi nilai toleransi beragama yaitu dengan keterbatasan sumber daya yang ada. Contohnya di Sekolah Minggu Buddha hanya tersedia buku dan materi pelajaran yang sesuai dengan agama Buddha. Seandainya kami tidak melakukan kunjungan tempat ibadah agama lain dan hanya mengandalkan sumber daya yang ada hal tersebut yang akan menjadi penghambat internalisasi nilai toleransi beragama. Artinya anak-anak hanya sekedar mengetahui materi seputar Buddha saja tidak mengerti bagaimana</p>

		cara menghargai perbedaan kalo sebagai guru tidak mampu meng-eksplere banyak materi baru.
--	--	---

9. Wawancara dengan Peserta Didik Sekolah Minggu Buddha (Sherli Permatasari) pada tanggal 10 November 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama yang dilaksanakan di Sekolah Minggu Buddha?	Salah satu proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama yang diajarkan kepada kami (peserta sekolah minggu) dengan diperlihatkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari tentang perilaku toleransi, kedamaian dan saling menghormati antar umat beragama di lingkungan dimana contoh yang kami dapatkan tidak hanya dari pengurus lembaga tersebut akan tetapi dari orang tua saya sendiri juga mencontohkan.
2.	Bagaimana pandangan Anda mengenai proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama di Sekolah Minggu Buddha?	Menurut saya proses dan metodenya tidak membosankan karena selain pembelajaran pemahaman agama juga ada meditasi yang menurut saya dengan meditasi badan dan pikiran jauh lebih terasa enak.

10. Wawancara dengan Tokoh Agama Kepercayaan Sanggar Sasono Adi Roso Sasmito Bawono (Bapak Saliyo) pada tanggal 28 Oktober 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama yang dilaksanakan di Sanggar Kepercayaan?	Ada beberapa cara dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama di Sanggar Kepercayaan, yang pertama dengan pembelajaran nilai toleransi, saya biasanya mengisi materi tentang pentingnya menghormati dan menerima perbedaan keyakinan agama. Kemudian bisa dengan berpartisipasi dalam kegiatan agama lain misalnya diadakan acara maulid nabi kami dapat undangan ya kami hadir dan membantu tenaga juga makanan snack untuk dibagikan kepada para tamu yang hadir dalam acara, di Buddha ada acara kami diundang ya kami datang dan membawa makanan ringan, begitupula kalo di Gereja ada acara misalnya Hari Natal kami diminta untuk menjaga keamanan ya kami siap.
2.	Apa yang menjadi faktor pendukung internalisasi nilai toleransi beragama di Sanggar Kepercayaan?	Faktor pendukung aspek budaya dan lingkungan sosial contohnya memperkenalkan seni dan budaya bersama, ada namanya kalender jawa. Nah kalender jawa itu perpaduan antara kalender hijriah dengan jawa misalnya muharram diganti sura, safar diganti sapar. Kemudian juga budaya wayang kulit, wayang itu memadukan budaya jawa dengan unsur islam kemudian ceritanya macam-macam ya ada hasil kreasi dalangnya, budaya lokal jawa juga ada, islamnya juga ada. Dengan memperkenalkan budaya dan lingkungan sosial menjadi salah satu faktor pendukungnya.

11. Wawancara dengan Tokoh Agama Kepercayaan Paguyuban Jawa Sejati (Bapak Katim) pada tanggal 10 November 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama yang dilaksanakan di Sanggar Kepercayaan?	Untuk proses dan metode internalisasi nilai toleransi beragama di Lembaga Pendidikan Non-formal khususnya di Sanggar biasanya kami berkumpul tidak hanya dengan orang-orang kepercayaan saja. Namun, ada saatnya kami berkumpul dengan orang-orang yang berbeda agama untuk membahas suatu persoalan misalnya acara Kader Pemberdayaan Masyarakat itu pernah diadakan pada saat bulan puasa, mayoritas yang ikut acara tersebut dari Islam otomatis mereka kan puasa. Nah kemudian banyak juga dari non Islam termasuk saya. Dalam kegiatan tersebut tetap aja disediakan makanan. Itulah pentingnya sikap saling menghargai perbedaan.
2.	Apa yang menjadi faktor pendukung internalisasi nilai toleransi beragama di Sanggar Kepercayaan?	Dalam hal pendidikan ya misalkan pengenalan budaya dan adat istiadat, kalo misalnya di kami (agama kepercayaan) mengadakan kegiatan yang memperkenalkan budaya dan adat istiadat agama kami kepada masyarakat. Contohnya saat bulan suro kami mengadakan sedekah bumi ya masyarakat ada yang ikut serta dalam acara kami ya hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor pendukung toleransi beragama.

12. Wawancara dengan Kaur Umum dan Perencanaan Desa Segaralangu (Alif Firdaus) pada tanggal 29 Mei 2023

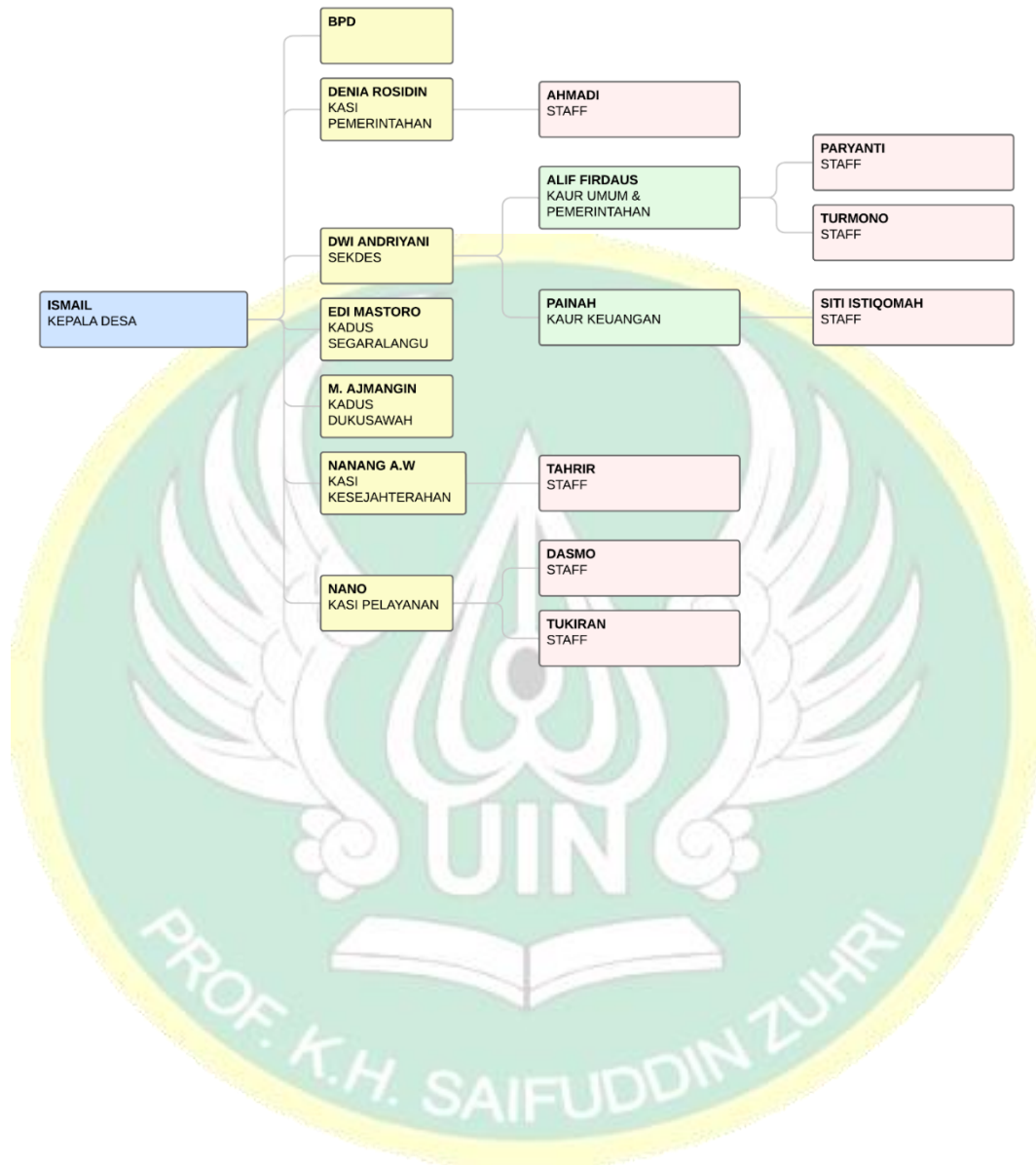
No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kondisi masyarakat Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap dalam hal toleransi beragama?	Masyarakat Segaralangu menjunjung tinggi silaturahmi dan kerukunan dengan tetangga meskipun berbeda agama. Ketika ada kegiatan di masyarakat, pemeluk agama islam dan agama lain tetap ikut berpartisipasi dan menjadi satu kelompok. Artinya, tidak ada masyarakat yang menjadikan perbedaan sebagai problem dalam bermasyarakat. Sehingga kehidupan sosial yang ada di Segaralangu terjalin harmonis.
2.	Apa saja lembaga pendidikan non-formal yang ada di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap?	Ada Taman Pendidikan Al-Qur'an, Forum Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza, Sekolah Minggu Kristen, Sekolah Minggu Buddha, Majelis Ta'lim dan Sanggar Kebudayaan.
3.	Bagaimana penerapan bentuk nilai toleransi beragama berupa tidak diskriminatif yang terjadi di Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap?	Bentuk nilai toleransi beragama salah satunya tidak diskriminatif, misalnya melindungi masyarakat, memberikan perlindungan dan perlakuan yang sama di tempat kerja, pendidikan, layanan kesehatan dan layanan publik lainnya. Agar tidak terjadi intimidasi berbasis diskriminasi. Kami di desa ya melakukan pelayanan dengan baik tidak memandang latar belakang agama, semua masyarakat harus diberikan pelayanan yang sama.

Lampiran 7. Pedoman Dokumentasi

1. Struktur kepengurusan Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap
2. Data penduduk Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap
3. Data tempat ibadah Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap
4. Foto saat wawancara berlangsung

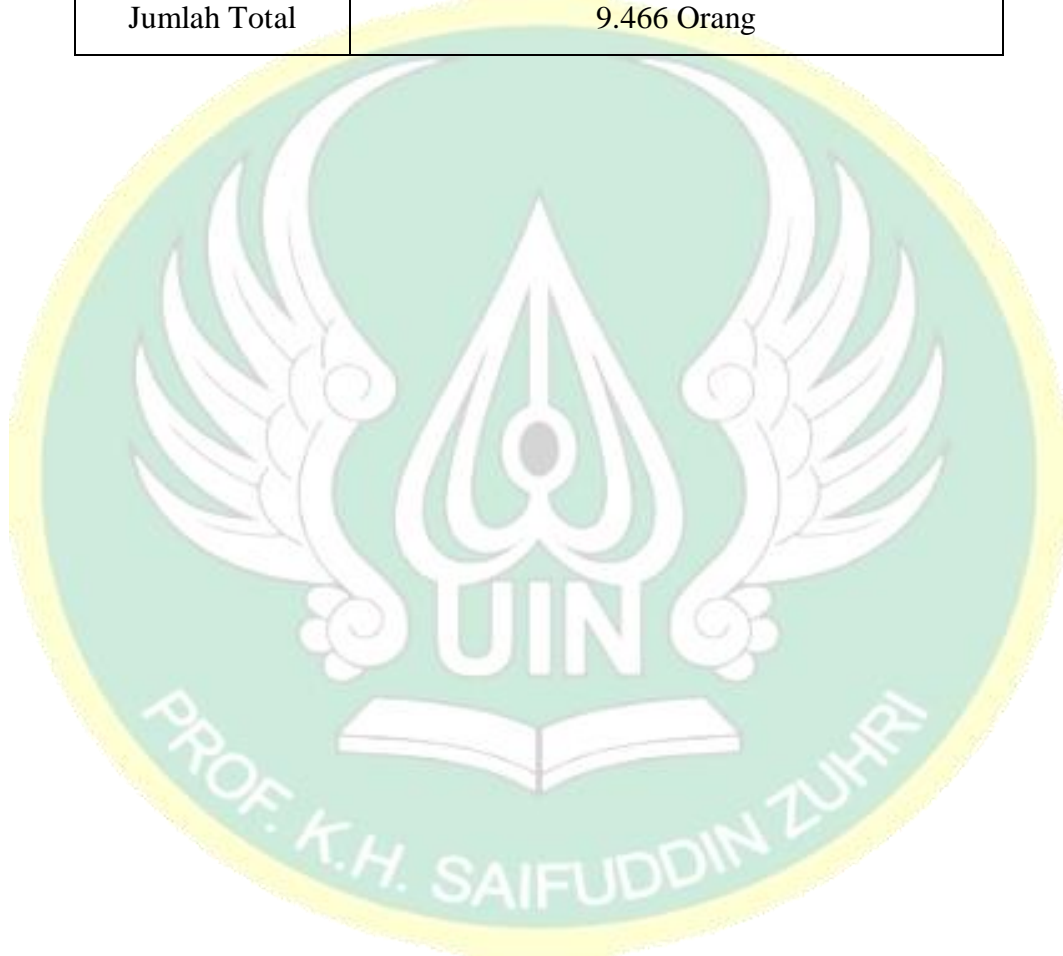
Lampiran 8. Hasil Dokumentasi

1. Struktur Kepengurusan Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap



2. Data penduduk Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap

NO	AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	Islam	4.595	4.327	8.922
2.	Kristen	85	71	156
3.	Buddha	148	138	286
4.	Kepercayaan	53	49	102
Jumlah		4.881	4.585	9.466
Jumlah Total		9.466 Orang		



3. Data tempat ibadah Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap

NO	TEMPAT IBADAH	JUMLAH
1.	Musholla	30
2.	Masjid	10
3.	Gereja	1
4.	Vihara	1
5.	Sanggar Kepercayaan	2



4. Foto saat wawancara berlangsung



Wawancara Tokoh Agama Buddha



Wawancara dengan Kaur Umum dan
Perencanaan Desa Segaralangu



Wawancara dengan Tokoh Agama
Kristen



Wawancara dengan Tokoh
Kepercayaan



Wawancara dengan Anggota Forum
Komunitas Pemuda Masjid Baitul Izza



Wawancara dengan Jamaah Majelis
Ta'lim Baitul Izza



Majelis Ta'lim di Desa Segaralangu



Sekolah Minggu Kristen



Sekolah Minggu Buddha



Forum Komunitas Pemuda Masjid
Baitul Izza



Lampiran 9. Surat Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP
KECAMATAN CIPARI
DESA SEGARALANGU

Kode desa : 3301182002

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/ 18 /2024

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah, menerangkan bahwa :

1. Nama : FIRDA ASSAFILLIA PEREMPUAN
2. Tempat dan tanggal lahir : CILACAP / 06 November 2003
3. Warganegara : INDONESIA
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : BELUM/TIDAK BEKERJA
6. Tempat tinggal : JL. PERTAMINA NO. -, RT.008 / RW.001
7. Surat bukti diri : NIK. 3301184611030001
No. KK. 3301181405080049
8. Keperluan : PERSYARATAN SKRIPSI
9. Berlaku : 15 Januari 2024 s/d 14 Juli 2024
10. Keterangan lain : YANG TERSEBUT DIATAS TELAH MELAKUKAN
PENELITIAN DI DESA KAMI UNTUK KEPERLUAN
SKRIPSI DARI 29 MEI S/D 10 NIVEMBER 2023

Demikian untuk menjadikan maklum bagi yang berkepentingan.

Pemohon

FIRDA ASSAFILLIA



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Firda Assafillia
2. NIM : 2017402118
3. Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 06 November 2003
4. Alamat Rumah : JL. Pertamina RT 08/RW 01 Desa Segaralangu,
Kec. Cipari, Kab. Cilacap
5. Nama Ayah : Ujang Ngaimun
6. Nama Ibu : Zulfa

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Negeri 06 Cilacap
 - b. MTs Negeri 1 Banyumas
 - c. SMA Negeri 1 Cipari
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ponpes Al-Amien Mersi, Purwokerto Timur
 - b. Ponpes Al-Amin Pabuaran, Purwokerto Utara
3. Pengalaman Organisasi
 1. Osis Bidang Kerohanian MTs Negeri 1 Banyumas
 2. Rohani Islam Bidang Dakwah SMA Negeri 1 Cipari
 3. Majelis Permusyawaratan Kelas Sekretaris SMA Negeri 1 Cipari
 4. Komunitas Rumah Bahasa (KRB) PAI UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto